

**ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP KEDUDUKAN HAKIM PEREMPUAN  
(PERSPEKTIF IMAM HANAFI DAN IBNU JARIR ATH-THABARI)**



**Skripsi**

Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Meraih Gelar Sarjana Hukum (S.H.)  
Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Pada Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

Oleh:

**NURANISA FAJRIANI**

NIM: 10300115014

**FAKULTAS SYARIAH DAN HUKUM  
UIN ALAUDDIN MAKASSAR**

**2019**

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

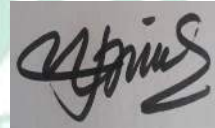
Mahasiswa yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Nuranisa Fajriani  
NIM : 10300115014  
Tempat/Tgl.Lahir : Makassar, 14 Juni 1997  
Jurusan : Perbandingan Mazhab dan Hukum  
Fakultas : Syariah dan Hukum  
Alamat : Jl. Kejayaan Timur VI BTP Blok1/329  
Judul : Analisis Sosiologis Terhadap Kedudukan Hakim  
Perempuan (Perspektif Imam Hanafi dan Ibnu Jarir  
Ath-Thabari)

Menyatakan dengan sesungguhnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar adalah hasil karya saya sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti bahwa ia merupakan duplikat, tiruan, plagiat atau dibuat oleh orang lain, sebagian atau seluruhnya, maka skripsi dan gelar yang diperoleh karenanya batal demi hukum.

Makassar, 01 Agustus 2019

Penyusun,



NURANISA FAJRIANI

NIM.10300115014

### **PERSETUJUAN PEMBIMBING DAN PENGUJI**

Pembimbing dan penguji penyusunan Skripsi saudara **NURANISA FAJRIANI** NIM **10300115014**, mahasiswa Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syari'ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar, setelah dengan seksama meneliti dan mengoreksi Skripsi yang bersangkutan dengan Judul "**Analisis Sosiologis terhadap Kedudukan Hakim Perempuan (Perspektif Imam Hanafi dan Ibnu Jarir ath-Thabari)**". Memandang bahwa Skripsi tersebut telah memenuhi syarat-syarat ilmiah dan dapat di setujui untuk di Munaqasyah

Demikian persetujuan diberikan untuk proses lebih lanjut

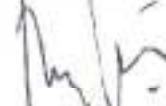
Samata, 16 Juli 2019

Pembimbing I



Dr. Sohrab, M.Ag  
NIP. 19610121 199203 2 002

Pembimbing II



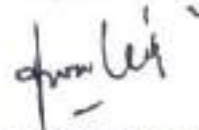
Dr. Rahma Amir, M.Ag  
NIP. 19770801 200312 1 002

Penguji I



Prof. Hj. St. Aisyah, M.A., Ph.D  
NIP. 19641231 199203 2 015

Penguji II



Dr. Awaliah Musgamy, M.Ag  
NIP. 19750822 200604 2 002

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum




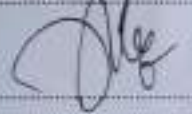
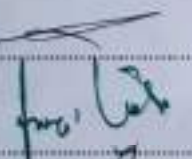


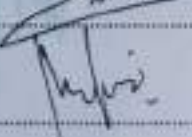
Dr. Achmad Muzyahid, M.Ag  
NIP. 19711013 200003 1 002

#### • PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul "ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP KEDUDUKAN HAKIM PEREMPUAN (PERSPEKTIF IMAM HANAFI DAN IBNU JARIR ATH-THABARI)", yang disusun oleh NURANISA FAJRIANI, NIM:10300115014, Mahasiswa Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum pada Fakultas Syariah dan Hukum UIN Alauddin Makassar, telah diuji dan dipertahankan dalam sidang Munaqasyah yang diselenggarakan pada hari Kamis, tanggal 01 Agustus 2019 M, bertepatan dengan 29 Dzulqaidah 1440 H, dinyatakan telah dapat diterima sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H.) Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum.

Makassar, 01 Agustus 2019 M  
29 Dzulqaidah 1440 H

#### DEWAN PENGUJI

Ketua	:	Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.	(  )
Sekretaris	:	Dr. Achmad Musyahid, M.Ag.	(  )
Munaqasy I	:	Prof. Hj. St. Aisyah, M.A., PhD.	(  )
Munaqasy II	:	Dr. Awaliah Musgamy, M.Ag.	(  )
Pembimbing I	:	Dr. Sohrab, M.Ag.	(  )
Pembimbing II	:	Dr. Rahma Amir, M.Ag.	(  )

Disahkan oleh  
Dekan Fakultas Syariah dan Hukum  
UIN Alauddin Makassar

  
Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.  
NIP.196210161990031003

## KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

*Assalamu'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh*

Alhamdulillah Rabbil Alamin, segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadirat Allah swt. yang memberikan telah memberikan segala limpahan rahmat dan petunjuk-petunjuk-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Analisis Sosiologis terhadap Hakim Perempuan (Perspektif Imam Hanafi dan Ibnu Jarir Ath-Thabari)”, yang disusun guna memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar sarjana hukum pada Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum Fakultas Syari’ah dan Hukum Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar. Serta salawat serta salam yang senantiasa tercurah kepada baginda Rasulullah Muhammad saw. yang senantiasa menjadi suri tauladan bagi ummatnya.

Penghargaan terkhusus kepada kedua orang tua Ayahanda Irwansyah dan Ibunda Nasrawati, S.P., yang telah memberikan kasih dan sayang yang tak pernah putus dari penulis lahir hingga saat ini. Yang selalu menghaturkan doa kepada penulis serta memberikan dukungan, dorongan, dan motivasi selama menyusun skripsi ini.

Penulis juga menyadari bahwa selama proses penyusunan dan penulisan hingga selesainya skripsi ini tak terlepas dari petunjuk, bimbingan, dan bantuan dari berbagai pihak. Sehingga sudah sepatutnyalah penulis menghaturkan ucapan penghargaan dan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan baik berupa moril maupun materil selama penyusunan dan penyelesaian skripsi ini, kepada:

1. Bapak **Prof. Drs. Hamdan Juhannis, M.A, Ph.D.**, selaku Rektor Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar;

2. Bapak **Prof. Dr. Darussalam, M.Ag.**, selaku Dekan Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang telah memberikan kesempatan dan dorongan kepada kami untuk menyelesaikan pendidikan Program Studi S1 Perbandingan Madzhab dan Hukum.
3. Bapak **Dr. Ahmad Musyahid, M.Ag.**, selaku ketua Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum yang seallu memberikan motivasi dan pengajwan akan wawasan keilmuan yang luas kepada kami selaku anak didiknya.
4. Bapak **Dr. Sabir Maidin, M.Ag.**, selaku sekretaris Jurusan Perbandingan Madzhab dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar;
5. Dr. Sohrah, M.Ag., dan Dr. Rahma Amir, M.Ag., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya dalam memberikan pengarahan dan bimbingan dari persiapan proposal sampai akhir penulisan skripsi nantinya;. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada Prof. H. Siti Aisyah, M.A, Ph.D dan Dr. Awaliah Musgamy, M.A masing-masing selaku Penguji I dan Penguji II yang telah memberikan masukan baik kritik yang membangun dan berbagai saran serta solusi dalam perbaikan dan penyempurnaan skripsi ini;
6. Bapak dan Ibu Dosen Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum Fakultas Syariah dan Hukum Universitas Islam Negeri (UIN) Alauddin Makassar yang memberikan ajaran dan didikan selama penulis mengikuti bangku perkuliahan;
7. Pegawai struktural Fakultas Syariah dan Hukum, terkhusus staf Jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Ibu Maryam yang banyak membantu penulis selama mengikuti bangku perkuliahan;



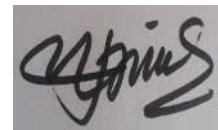
8. Kepada saudara-saudariku, Mulham Jaki Asti, Dzulkifli Amin, Halim Bahri Darwis, Lc., Ilham Ilyas, Lc., Muhammad Alwi HS., S.Ag., dan Ibtisam, yang memberikan semangat dan doa selama penyusunan skripsi ini;
9. Teman-teman sekelas penulis, PMH. A 015, terima kasih atas kesempatan, kenangan, kesetiakawanan, kekompakan, dukungan, dan motivasinya selama ini;
10. Teman-Teman KKN UIN Alauddin Makassar Angkatan 60 khususnya posko desa Lembang Lohe, Riswan, Ali, Agus, Irna, Maisarah, Sumarni, Dea, Lisa, Ilmi dan spesial untuk bapak Drs. Mappiare' M, terima kasih atas dukungan dan doa selama ini;
11. Seluruh pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, namun telah banyak terlibat dalam membantu selama proses penyusunan skripsi ini.

Atas segala bantuan yang telah dibelikan penulis dengan rendah hati mengucapkan banyak terima kasih semoga Allah swt. memberikan balasan yang berlipat ganda, Aamiin.

Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak pada umumnya. Penulis sepenuhnya menyadari bahwa selama penulisan skripsi ini terdapat banyak kendala-kendala, serta adanya kekurangan dan kekeliruan baik dari segi isi maupun segi sistematiknya yang diakibatkan karena keterbatasan pengetahuan dan pengalaman penulis.

*Wassalamu'Alaikum Wr. Wb*

Samata, 22 Juni 2019



Nuranisa Fajriani  
NIM: 10300115014

## DAFTAR ISI

<b>JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI.....</b>	<b>ii</b>
<b>PENGESAHAN SKRIPSI.....</b>	<b>iii</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iv</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI .....</b>	<b>ix</b>
<b>ABSTRAK .....</b>	<b>xv</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang .....	1
B. Rumusan Masalah .....	7
C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian .....	8
D. Kajian Pustaka .....	10
E. Metode Penelitian .....	11
F. Tujuan dan Kegunaan Peneliitian .....	15
<b>BAB II GAMBARAN UMUM HAKIM PEREMPUAN</b>	
A. Definisi.....	17
1. Hakim.....	17
2. Perempuan.....	18
B. Dasar Hukum dan Syarat menjadi Hakim.....	19
C. Hakim Perempuan Menurut Para Ulama .....	30
<b>BAB III BIOGRAFI IMAM HANAFI DAN IBNU JARIR ATH-THABARI</b>	
A. Imam Hanafi .....	33
1. Riwayat Hidup.....	33
2. Murid-Murid Imam Hanafi.....	36
3. Karya Imam hanafi.....	36
B. Ibnu Jarir Ath-Thabari .....	37
1. Riwayat Hidup.....	37
2. Murid-Murid Ath-thabari .....	40
3. Karya Ath-Thabari.....	40
<b>BAB IV ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP HAKIM PEREMPUAN</b>	
A. Hakim Perempuan Menurut Imam Hanafi .....	43
B. Hakim Perempuan Menurut Imam Ath-Thabari .....	48
C. Peran dan Kedudukan Hakim Perempuan di Kehidupan Sosial .....	55
<b>BAB V PENUTUP</b>	



A. Kesimpulan.....	60
B. Saran.....	61

## **DAFTAR PUSTAKA**

## **RIWAYAT HIDUP**



## PEDOMAN TRANSLITERASI

### A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut :

#### 1. Konsonan

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba	b	Be
ت	ta	t	Te
ث	sa	ṣ	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	Je
ح	ha	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	De
ذ	zal	ẓ	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	Er
ز	zai	z	Zet
س	sin	s	Es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	ṣ	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	ẓ	zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	apostrof terbalik
غ	gain	g	Ge
ف	fa	f	Ef
ق	qaf	q	Qi
ك	kaf	k	Ka
ل	lam	l	El
م	mim	m	Em
ن	nun	n	En
و	wau	w	We
ه	ha	h	Ha
ء	hamzah	,	Apostrof
ي	ya	y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apapun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (‘).

## 2. Vokal

Vokal bahasa Arab, seperti vocal bahasa Indonesia, terdiri atas vocal tunggal atau monoftong dan vocal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>ḍammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa Arab yang lambangnya gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Harkat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
ىَ	<i>fathah dan yā'</i>	ai	a dan i
وْ	<i>fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *haulā*

### 3. Maddah

*Maddah* atau vocal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ...   اِ...	<i>fathah dan alif atau yā'</i>	ā	a dan garis di atas
ىِ	<i>kasrah dan yā'</i>	i	i dan garis di atas
وُ	<i>ḍammah dan wau</i>	ū	u dan garis di atas

Contoh:

مَاتَ : *mata*

رَمَى : *rama*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamutu*

### 4. Tā' Marbūṭah

Transliterasi untuk *tā' marbūṭah* ada dua, yaitu: *tā' marbūṭah* yang hidup atau mendapat harkat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, yang transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *tā' marbūṭah* yang mati atau mendapat harkat sukun transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *tā' marbūṭah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *tā' marbūṭah* itu transliterasinya dengan (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأُفُفِ ل : *raudal al-at fal*  
الْمَدِينَةُ الْفَادِيلَةُ : *al-madinah al-fadilah*  
الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

#### 5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau tasydid yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda tasydid (ّ), dalam transliterasinya ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana*  
نَجَّيْنَا : *najjainah*

#### 6. *Kata Sandang*

Kata sandang yang diikuti oleh huruf syamsiah ditransliterasikan sesuai dengan bunyi huruf yang ada setelah kata sandang. Huruf "l" (ل) diganti dengan huruf yang sama dengan huruf yang langsung mengikuti kata sandang tersebut.

Kata sandang yang diikuti oleh huruf qamariyah ditransliterasikan sesuai dengan bunyinya.

Contoh:

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*  
الْبِلَادُ : *al-biladu*

#### 7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrop hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

- a. Hamzah di Awal

أُمِرْتُ : *umirtu*

- b. Hamzah Tengah

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

- c. Hamzah Akhir

بَشَيْءٍ : *Syai'un*

#### 8. *Penulisan Kata Arab yang Lazim digunakan dalam Bahasa Indonesia*

Pada dasarnya setiap kata, baik fi'il, isim maupun huruf, ditulis terpisah. Bagi kata-kata tertentu yang penulisannya dengan huruf Arab yang sudah lazim dirangkaikan dengan kata lain karena ada huruf atau harakat yang dihilangkan, maka dalam transliterasinya penulisan kata tersebut bisa dilakukan dengan dua cara; bisa terpisah per kata dan bisa pula dirangkaikan.

Contoh:

*Fil Zilal al-Qur'an*

*Al-Sunnah qabl al-tadwin*

#### 9. *Lafz al-Jalālah (الله)*

Kata "Allah" yang didahului partikel seperti huruf jarr dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *muḍāf ilaih* (frase nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دينُ الله *Dinullah billah*

Adapun *tā' marbūṭah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-Jalālah* ditransliterasi dengan huruf [t].

Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللهِ *Hum fi rahmatillah*

#### 10. *Huruf Kapital*

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf



kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama dari (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya.

Contoh:

*Syahru ramadan al-lazi unzila fih al-Qur'an*

*Wa ma Muhammadun illa rasul*

## **B. Daftar Singkatan**

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

Swt.	= <i>subhānahū wa ta'ālā</i>
Saw.	= <i>sallallāhu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	= <i>'alaihi al-salām</i>
H	= Hijrah
M	= Masehi
SM	= Sebelum Masehi
l.	= Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	= Wafat tahun
QS .../...:4	= QS al-Baqarah/2:4 atau QS Ali 'Imrān/3:4
HR	= Hadis Riwayat

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R

## ABSTRAK

Nama : NURANISA FARIANI  
Nim : 10300115014  
Judul : Analisis Sosiologis terhadap Kedudukan Hakim Perempuan  
(Perspektif Imam Hanafi dan Ibnu Jarir Ath-Thabari)

---

Skripsi ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis pendapat Imam Hanafi dan Ibnu Jarir ath-Thabari serta menganalisis dan mengemukakan kondisi sosial yang ditimbulkan ketika perempuan menjadi hakim.

Dalam menjawab permasalahan tersebut, penulis menggunakan penelitian studi kepustakaan yang berpijak pada pengolahan data yang diambil dari sejumlah literatur. Sumber data yang diambil adalah data sekunder dan data primer. Pendekatan penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, yaitu melakukan kajian dengan deskriptif data yang dikumpulkan berupa kata-kata. Adapun teknik analisis data yang dilakukan dengan cara kualitatif adalah didasarkan pada studi kepustakaan, yaitu dengan menyelami karya-karya ilmiah yang berhubungan dengan objek yang dikaji, menyadur, dan menganalisis terhadap literatur yang memiliki relevansi dengan masalah yang dibahas, kemudian mengulas lalu menyimpulkannya.

Setelah mengadakan pembahasan mengenai penelitian ini, penulis menemukan perbedaan antara pendapat dari dua tokoh ulama klasik yaitu Imam Hanafi dan ath-Thabari. Dalam penulisan ini pendapat Imam Hanafi yang diperoleh adalah perempuan boleh menjadi hakim namun hanya dalam bidang muamalah saja (perdata) yang didasarkan pada qiyas/istihsan mengenai hukum kesaksian, dimana apabila setiap orang dapat diterima kesaksiannya dalam kasus tertentu, maka orang tersebut dapat menjadi hakim dalam kasus tertentu pula, demikian pula sebaliknya. Tetapi berbeda dengan pendapat ath-Thabari yang membolehkan perempuan menjadi hakim secara mutlak yang didasarkan pada qiyas mengenai setiap orang boleh berfatwa, maka selama orang tersebut memiliki syarat untuk berfatwa maka ia boleh berfatwa, begitu pula juga menjadi hakim selama syaratnya terpenuhi, karena berfatwa dan menjadi hakim adalah sama-sama menjelaskan mengenai hukum Allah swt. Pendapat dari ulama lain juga banyak, namun penulis mengambil pendapat kedua imam tersebut yang sama-sama mendukung perempuan menjadi hakim namun yang berbeda hanya jenis kasus yang ditanganinya saja.

Dari penulisan ini, penulis melihat kondisi dan penerapan hakim perempuan di Indonesia sendiri yang notabene sudah banyak yang menggeluti profesi ini, bahkan sangat berdampak pada perilaku sosial serta adanya perubahan nilai-nilai sosial yang terjadi di lingkungan mereka. Selama mereka mampu mengemban amanah dari pemerintah juga tidak melalaikan pekerjaan, kodrat, dan kewajibannya sebagai perempuan, baik yang sudah menikah maupun yang belum menikah dengan adanya pembagian waktu antara individu dengan individu, individu dengan kelompok, dan kelompok dengan kelompok, dalam hal ini lingkungan keluarga maupun masyarakat umumnya.

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. Latar Belakang Masalah

Salah satu prinsip pokok ajaran Islam adalah persamaan antar manusia, baik pria maupun wanita, bangsa, suku, dan keturunan. Perbedaan di antara mereka di hadapan Tuhan Yang Maha Esa hanyalah nilai pengabdian dan ketakwaannya.<sup>1</sup> Terdapat beberapa ayat dalam al-Qur'an yang menunjukkan bahwa pria dan wanita itu memiliki kedudukan yang sama, utamanya dalam hal spiritual.

Sebelum berbicara mengenai kedudukan perempuan yang terjadi di dunia modern, terlebih dahulu perlu kita melihat kembali sejarah Islam di mana banyak dihiasi oleh nama-nama wanita yang berperan besar bagi kelangsungan masyarakat Islam. Sitti Khadijah, istri Nabi Muhammad saw., bukan hanya ikut menenangkan hati Nabi tetapi juga mensupportnya dengan materi. Siti Hafshah dipercaya menyimpan *Mushaf* asli al-Qur'an yang kita kenal dengan *Mushaf Usmani*. Siti Aisyah dikenal banyak meriwayatkan hadis dan diakui sebagai seorang mufti bahkan pernah memimpin pasukan pada perang jamal. Pada masa selanjutnya keadaan itu berubah. Wanita-wanita Islam semakin tersudut ke dalam rumah, bahkan wajahnya pun tidak boleh kelihatan oleh orang lain. Mereka tidak boleh mendapatkan pendidikan, apalagi bekerja di luar rumah. Bahkan sampai zaman modern ini pun, wanita-wanita Islam di berbagai

---

<sup>1</sup>Muhammad Rusli, *Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi di Kecamatan Rappocini Kota Makassar)*, Tesis, (Magister Hukum Syariah UIN Alauddin Makassar 2016), h.1.

Negara muslim belum banyak mendapatkan kesempatan pendidikan dan bekerja di luar rumah<sup>2</sup>.

Selanjutnya, kehadiran agama Islam membawa pembaharuan bagi kedudukan kaum wanita, dimana kaum wanita pada masa sebelum Islam mendapatkan kedudukan yang hina, rendah memalukan. Kemudian agama Islam mengangkat derajat wanita ke posisi yang lebih baik, terhormat dan dihargai. Dalam kehidupan sosial, agama Islam memberikan kedudukan yang layak dan terhormat bagi kaum wanita, disamping kaum pria, kaum wanita juga diberi kedudukan yang relatif sama untuk mendapatkan kesempatan mengenyam pendidikan dan berprestasi baik di sektor lingkungan keluarga maupun publik. Islam sangat memuliakan wanita, al-Qur'an dan hadis memberikan perhatian yang sangat besar serta kedudukan yang terhormat kepada wanita, baik sebagai istri, ibu, anak, saudara ataupun peran lainnya. Begitu pentingnya hal ini, Allah mewahyukan sebuah surat dalam al-Qur'an kepada Nabi Muhammad saw, yang diberi nama surat an-nisā, yang sebagian besar ayat dalam surat ini membicarakan persoalan yang berhubungan dengan kedudukan, peranan dan perlindungan hukum terhadap hak-hak wanita<sup>3</sup>.

Seiring dengan berubahnya cara pandang masyarakat terhadap peran dan posisi kaum wanita di tengah-tengah masyarakat modern, maka kini sebagaimana kaum pria banyak kaum wanita yang berkarir, baik di kantor pemerintahan maupun swasta bahkan ada yang berkarir di bidang kemiliteran dan kepolisian sebagaimana kaum pria. Dalam kehidupan modern, sudah banyak perempuan yang bekerja dimana saja selagi ada kesempatan. Ada yang bekerja dalam bidang hukum dan jaksa, ada yang terjun di

---

<sup>2</sup> HM. Atho Muzdhar, *Hukum Keluarga di Dunia Islam Modern* (Jakarta: Ciputat Press, 2003), h. 202-203.

<sup>3</sup> Abdul Aziz Dahlan, *Ensiklopedia hukum Islam*, Jilid 2 (Jogjakarta: Lkis, 1997), h. 1923.

bidang ekonomi, seperti menjadi pengusaha, pedagang, kontraktor dan sebagainya, ada pula yang bergerak di bidang sosial budaya dan pendidikan, seperti menjadi dokter, arsitek, artis, penyanyi, sutradara. Bahkan ada pula yang terjun dalam bidang politik misalnya menjadi presiden, anggota DPR, MPR, DPA, Menteri dan lain-lain.<sup>4</sup>

Adanya penyalahgunaan kondisi sebelumnya dengan mempersulit dan mempersempit ruang gerak perempuan sekaligus menghalanginya dari melakukan kebaikan. Sehingga adanya islam, Nabi saw., khususnya, sangat mempermudah dan membantu berbagai usaha kebaikan terhadap peran perempuan. Namun ada yang harus diperhatikan bahwa kebebasan tersebut tidak lantas melalaikan seorang wanita muslimah dari pelaksanaan tugas dan tanggung jawab terhadap rumah tangga dan anaknya. Bahkan kiprahnya dalam kehidupan sosial akan membantu wanita dalam pematangan kepribadian dan agar mampu melaksanakan berbagai kegiatan yang membutuhkan perannya, baik menyangkut keperluan keluarga atau keperluan masyarakat.<sup>5</sup>

Dalam ajaran Islam, wanita mempunyai hak dan kesempatan untuk berkarir dengan tidak melalaikan fungsi dan kedudukannya sebagai wanita. Islam juga memberikan dorongan yang kuat agar para muslimah mampu berkarir di segala bidang. Islam membebaskan perempuan dari belenggu kebodohan, ketertinggalan dan perbudakan. Namun demikian, dalam kenyataannya pada berbagai bidang kehidupan,

---

<sup>4</sup>Muhammad Rusli, *Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi di Kecamatan Rappocini Kota Makassar)*, h.4.

<sup>5</sup>Fatimah Ajeng Aulia, *Keabsahan Hakim Perempuan Ulama Fikih Klasik (Studi Komparatif Imam Syafi'i dan Ibnu Jarir At Thabari)*, Skripsi (Sarjana Hukum Syariah UIN Syarif Hidayatullah 2018), h.1-2.

masih banyak pertentangan pendapat tentang jabatan-jabatan karir yang digeluti wanita.<sup>6</sup>

Diantara tugas bersama dengan laki-laki dan perempuan adalah menegakkan kebenaran dan keadilan serta mengokohkan akhlak yang mulia dan budi pekerti yang luhur dalam masyarakat. Juga mereka sama-sama berkewajiban dalam mencegah perbuatan yang mungkar yang merusak akhlak dan mengacaukan ketentraman, menghilangkan nilai dan mutu masyarakat. Ini berlaku dalam bidang politik dan kenegaraan, termasuk dalam bidang penegakan hukum di lembaga peradilan<sup>7</sup>.

Di Indonesia sendiri, peluang bagi hakim perempuan di Peradilan Agama baru terbuka setelah dikeluarkannya Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Undang-Undang nomor 7 tahun 1989 Tentang Peradilan Agama. Singkatnya, sebelum keluar dua perundang-undangan tersebut, peluang perempuan untuk menjadi hakim tampaknya belum terakomodasi baik dari segi regulasi maupun kompenesinya. Setelah keluarnya UUPA nomor 3 Tahun 2006 jo. diamandemen dengan UUPA Nomor 50 Tahun 2009 kuantitas hakim perempuan mengalami peningkatan dibandingkan hakim laki-laki yang notabene jumlah hakim laki-laki sebelumnya sudah cukup banyak dibandingkan dengan hakim perempuan.<sup>8</sup>

Melihat keikutsertaan wanita di bidang publik khususnya dalam bidang peradilan, muncul masalah terkait boleh tidaknya wanita menjadi hakim, karena hingga

---

<sup>6</sup>Puthut Syahfaruddin, *Kedudukan Hakim Perempuan (Studi Komparatif Imam Abu Hanifah dan Ibn Hazm)*, (Sarjana Hukum Fakultas Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016), h.4

<sup>7</sup>Huzaemah Tahido Yanggo, *Fikih Perempuan Kontemporer* (Bandung: Penerbit Ghala Indonesia, 2010), h. 99-100.

<sup>8</sup>Djazimah Muqoddas, "Kontribusi Hakim Perempuan dalam Penegakan Hukum di Indonesia", *Jurnal Asy-Syari'ah*, Vol 17 No. 2, Agustus (2015): h. 94.



saat ini masih mengalami perbedaan pendapat di kalangan ulama fikih. Hal ini tidak terlepas adanya perbedaan dalam memahami ayat al-Qur'an ataupun periwayatan hadis. Ada ulama yang berpendapat wanita tidak boleh menjabat sebagai hakim secara mutlak, serta ada pula yang berpendapat boleh dalam kasus tertentu dan tidak boleh dalam kasus lainnya, serta ada juga yang membolehkan wanita menjadi hakim secara mutlak. Menurut jumhur ulama, Imam Malik, Imam Syafi'i dan Imam Ahmad, wanita tidak boleh menjabat sebagai hakim. Dasar pendapat mereka adalah QS An-Nisā/4:34:

الرِّجَالُ قَوَّامُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ وَبِمَا أَنْفَقُوا مِنْ أَمْوَالِهِمْ فَأَلْصَلَّحْتُ فَنِتَتْ خُفِظَتْ لِلْغَيْبِ بِمَا حَفِظَ اللَّهُ وَالَّتِي تَخَافُونَ نُشُوزَهُنَّ فَعِظُوهُنَّ وَأَهْجُرُوهُنَّ فِي الْمَضَاجِعِ وَاضْرِبُوهُنَّ فَإِنْ أَطَعْنَكُمْ فَلَا تَبْغُوا عَلَيْهِنَّ سَبِيلًا إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلِيمًا كَبِيرًا (٣٤)

Terjemahnya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita), dan karena mereka (laki-laki) telah menafkahkan sebagian dari harta mereka. Sebab itu maka wanita yang saleh, ialah yang taat kepada Allah lagi memelihara diri ketika suaminya tidak ada, oleh karena Allah telah memelihara (mereka). Wanita-wanita yang kamu khawatirkan nusyuznya, maka nasehatilah mereka dan pisahkanlah mereka di tempat tidur mereka, dan pukullah mereka. Kemudian jika mereka mentaatimu, maka janganlah kamu mencari-cari jalan untuk menyusahkannya. Sesungguhnya Allah Maha Tinggi lagi Maha Besar (34).<sup>9</sup>

Serta hadis Rasulullah tentang ketidakbahagiaan suatu kaum jika diserahkan urusan kepada wanita:

حَدَّثَنَا عُثْمَانُ بْنُ الْهَيْثَمِ، حَدَّثَنَا عَوْفٌ، عَنِ الْحَسَنِ، عَنْ أَبِي بَكْرَةَ، قَالَ: لَقَدْ نَفَعَنِي اللَّهُ بِكَلِمَةٍ سَمِعْتُهَا مِنْ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيَّامَ الْجَمَلِ، بَعْدَ مَا كِدْتُ أَنْ أَلْحَقَ بِأَصْحَابِ الْجَمَلِ

<sup>9</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2010), h.84.

فَأَقَاتِلَ مَعَهُمْ، قَالَ: لَمَّا بَلَغَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَنَّ أَهْلَ فَارِسَ، قَدْ مَلَكَوا عَلَيْهِمْ بِنْتَ كِسْرَى، قَالَ: «لَنْ يُفْلِحَ قَوْمٌ وَلَوْ أَمَرَهُمْ امْرَأَةٌ»

Artinya:

Dari ‘Utsman bin Haytsam, ‘Auf memberi tahu kami tentang kebaikan, dari Abu Bakar berkata : Allah telah memberi manfaat kepadaku sepatah kata yang kudengar dari Rasulullah saw. Beberapa hari, setelah apa yang terjadi dengan bergabung dengan pemilik unta dan bertarung dengan mereka, ia berkata: Tatkala ada penyampaian kepada Rasulullah saw., bahwa bangsa Persia telah mengangkat anak perempuan putri Kisra (gelar raja Persia dahulu) menjadi raja, lalu beliau bersabda: tidak akan berhasil suatu kaum apabila menyerahkan kepemimpinan kepada seorang perempuan<sup>10</sup>

Keikutsertaan wanita pula yang menjabat sebagai hakim tidak terlepas dari kondisi sosial yang ditimbulkan. Ketika wanita menjabat sebagai hakim tentu ia memiliki tugas dan wewenang untuk menerima, memeriksa dan memutus perkara di suatu lingkungan peradilan. Dengan kata lain, kontribusi hakim perempuan diperlukan dalam upaya perkembangan pembangunan politik maupun pemerintahan negara. Namun, di satu sisi dia harus bertanggung jawab pula atas urusan-urusan rumah tangganya, sehingga pada akhirnya akan menghasilkan perubahan kondisi sosiologis kedepan, baik itu terhadap dirinya sendiri, keluarga, maupun lingkungan sosial, serta baik itu mengarah ke positif dan negatif.

Oleh karena itu, penulis merasa tertarik ingin mengkaji dan memaparkan lebih jauh apa saja polemik, komentar dan argumentasi ataupun alasan-alasan yang digunakan para ulama tentang kebolehan perempuan menjadi hakim karena penulis melihat dimana pada dasarnya umat islam memiliki pedoman yang sama yaitu al-Qur'an dan Sunnah Rasulullah, dan tidak fanatik pada satu mazhab saja. Sementara

---

<sup>10</sup>Muhammad bin Ismail Abu ‘Abdillah al-Bukhari al-Ja’fi, *Shaih Bukhari*, Penyunting oleh Muihammad Zhahir bin Nashir an-Nashir, Juz 6, No. Hadits 4425, (Beirut: Dar Tauq an-Najaah, 1422 H), h. 8.

fakta yang berkembang di Indonesia lebih banyak mengambil fatwa-fatwa ulama dari imam mazhab Syafi'i.

Sebagaimana pendapat Imam Syafi'i, serta ulama lain yaitu Imam Malik dan Imam Hambali, menyatakan bahwa tidak membolehkan perempuan untuk menjadi hakim. Ternyata faktanya, sudah banyak perempuan yang menggeluti jabatan hakim di lingkup peradilan. Sementara yang sangat menarik untuk dikaji yaitu pendapat Imam Hanafi yang membolehkan perempuan menjadi hakim namun hanya pada perkara perdata (muamalah) saja, serta Imam ath-Thabari yang membolehkan perempuan menjadi hakim secara mutlak, sedangkan perempuan di Indonesia sudah banyak yang berprofesi sebagai hakim dimana sangat relevan dengan pendapat Imam Hanafi dan ath-Thabari. Serta penulis juga ingin mengkaji kondisi sosial yang ditimbulkan ketika keterlibatan wanita berada dalam ruang domestik ataupun ruang publik khususnya dalam lingkungan peradilan yang menjabat sebagai hakim.

Berdasarkan uraian tersebut, maka penulis ingin mengetahui dan meneliti lebih jauh mengenai bagaimana kebolehan hakim perempuan menurut Imam Hanafi dan Ibnu Jarir At-Thabari yang dilihat dari segi sosiologisnya.

### **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang di atas, maka yang menjadi pokok permasalahan, yaitu “Bagaimana analisis sosiologis terhadap kedudukan hakim perempuan dalam perspektif Imam Hanafi dan Ibnu Jarir At-Thabari”.

Dari pokok permasalahan tersebut, maka dapat dirumuskan sub masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pendapat Imam Hanafi tentang hakim perempuan?

2. Bagaimana pendapat Ibnu Jarir ath-Thabari tentang hakim perempuan?
3. Bagaimana peran dan kedudukan hakim perempuan dalam kehidupan sosial?

### ***C. Pengertian Judul dan Ruang Lingkup Penelitian***

Untuk memberi pemahaman yang lebih komprehensif terhadap skripsi ini maka penulis perlu menegaskan beberapa istilah yang berkenaan dengan “Analisis Sosiologis terhadap Kedudukan Hakim Perempuan (Perspektif Imam Hanafi dan Ibnu Jarir ath-Thabari)”

1. Analisis Sosiologis. Sosiologis, terdiri dari dua kata yaitu “*socios*” (bahasa Latin) yang berarti “teman” dan “*logos*” (bahasa Yunani) yang berarti “cerita; kata; berbicara; ilmu”. Jadi, sosiologis berarti berbicara mengenai teman, yang dalam perkembangannya kemudian berarti ilmu mengenai masyarakat. Menurut Auguste Comte yang dikenal sebagai bapak sosiologi, berpendapat bahwa ilmu yang mempelajari interaksi manusia di dalam masyarakat (antar individu, individu dan kelompok, dan antara kelompok dan kelompok). Jadi, sosiologis adalah ilmu yang mempelajari masyarakat terkait dengan struktur dan proses-proses sosial serta perubahan sosial sebagai suatu perwujudan dari interaksi sosial yang terjadi.<sup>11</sup> Sedangkan analisis sosiologis adalah langkah-langka atau cara-cara ilmiah yang diterapkan peneliti dalam menganalisa proses-proses sosial serta perubahan sosial sebagai suatu perwujudan dari interaksi sosial yang terjadi
2. Kedudukan Hakim Perempuan. Hakim berasal dari bahasa arab yaitu *يحكم-حكم* *حكيم* dan sepadan dengan kata *qadhi* yang berarti memutus. Adapun menurut

---

<sup>11</sup>Ida Bagus Made Astawa, *Pengantar Ilmu Sosial* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2017), h. 126-128.

istilah hakim adalah orang yang bijaksana atau orang yang memutuskan perkara dan menetapkan.<sup>12</sup> Hakim perempuan adalah perempuan yang berkecimpung dalam kegiatan profesi yaitu berprofesi sebagai hakim di pengadilan. Sedangkan kedudukan hakim perempuan adalah cara atau sudut pandang masyarakat mengenai status dan posisi perempuan dalam memutus perkara di pengadilan.

3. Imam Hanafi merupakan salah satu dari empat ulama mazhab yang terkenal. Dalam meng *istinbath* kan suatu hukum beliau di kenal lebih banyak menggunakan rasio atau akal nya.
4. Ibnu Jarir ath-Thabari adalah salah satu ulama tafsir, dan sempat mendirikan mazhab *Jariri*. Beliau juga lebih banyak menggunakan rasio dalam ber *istinbath*.

Adapun ruang lingkup penelitian akan memfokuskan mengenai aspek sosiologis terhadap kedudukan hakim perempuan dengan mengambil pendapat Imam Hanafi dan Ibnu At Tabari sebagai suatu perbandingan.

#### **D. Kajian Pustaka**

1. Buku karya Imam Al Mawardi yang berjudul “*Al Ahkam Ash-Shulthaniyyah wal Wilayat Ad-Diniyyah* (Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam). Dalam buku ini memaparkan tentang hak dan kewajiban yang harus dilaksanakan oleh para pejabat Negara, dengan senantiasa berbuat adil dalam melaksanakan kebijakan kepemimpinannya, adil dalam memutuskan

---

<sup>12</sup>Ihyak, “Relevansi Konsep Hakim Perempuan dalam Preadilan Agama Indonesia (Studi Komparatif Ibn Habib Al-Mawardi dengan Ibn Mas’ud Al-kasani)”, *Ejournal INSKLUSIF* Edisi 1, Vol. 1, (2016), h.7.

hukum, jujur dalam mengambil dan memberi kepada yang berhak, dan memaparkan pula mengenai syarat-syarat menjadi hakim. Sementara skripsi ini membahas tentang kebolehan wanita menjadi hakim

2. Buku karya Prof. Dr. H. Abdul Manan, S.H., S.IP., M.Hum, yang berjudul “Etika Hakim dalam Penyelenggaraan Peradilan (suatu Kajian dalam Sistem Peradilan Islam)” di mana sedikit dibahas mengenai kedudukan hakim perempuan sementara penelitian ini membahas pula mengenai kedudukan hakim perempuan.
3. Buku karya Wahbah az-Zuhaili yang berjudul “*Al Fiqh Al Islam wa Adillatuhu*”. Dalam buku/kitab ini membahas fikih Islam dengan memadukan antara al-Qur’an, hadis dan mazhab. Hukum-hukumnya dibahas dengan membandingkan permasalahan dengan satu madzhab dan madzhab lainnya. Sementara skripsi ini membahas mengenai argumentasi ataupun alasan-alasan ulama mazhab terkait dengan kedudukan hakim perempuan.
4. Jurnal Djazimah Muqoddas yang berjudul “Kontribusi Hakim Perempuan dalam Penegakan Hukum di Indonesia” membahas tentang polemik hakim perempuan di Indonesia serta kedudukan perempuan sebagai hakim dalam sistem hukum Islam. Sementara penelitian ini membahas mengenai kedudukan hakim perempuan bila dilihat dari tatanan hukum Islam dalam hal ini pandangan para ulama.
5. Skripsi oleh Fatimah Ajeng Aulia yang berjudul “Keabsahan Hakim Perempuan Menurut Ulama Fikih Klasik (Studi Komparasi Imam As-Syafi’i dan Ibnu Jarir At-Thabari)” membahas mengenai perbandingan konsep pendapat imam Syafi’i dan Ibnu Jarir ath-Thabari terkait keabsahan hakim perempuan.



Akan tetapi penelitian ini berbeda dengan penelitian skripsi tersebut dalam hal perbedaan kajian tokoh pemikiran serta pokok masalah yang menjadi pembahasan dalam penulisan skripsi ini, oleh karena itu penuli berusaha untuk memahami dan meneiliti kembali pemikiran Imam Hanafi dan ath-Thabari dalam masalah kedudukan hakim perempuan.

6. Jurnal oleh Ali Trigiyatno berjudul “Pandangan Ibnu Jarir Ath-Thabari tentang Kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Shalat” membahas secara rinci mengenai kepedulian pembelaan Ibnu Jarir Ath-Thabari terkait isu-isu perempuan dalam hal kedudukan imam shalat dan hakim, sedangkan skripsi ini membahas tentang pandangan ath-Thabari mengenai hakim perempuan pula.

#### **E. Metodologi Penelitian**

Untuk mendapatkan kajian yang dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah, maka dalam menelaah data, menjelaskan dan menyimpulkan objek pembahasan dalam skripsi, maka penelitian menempuh bbeerapa metode sebagai berikut:

##### **1. Jenis Penelitian**

Adapun jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif (*library research*) yaitu penelitian yang berpijak pada pengolahan data yang diambil dari sejumlah literatur berkaitan dengan masalah peran, dampak serta kedudukan hakim perempuan yang memfokuskan pada bahan-bahan pustaka yang berhubungan dengan karya-karya dan pendapat-pendapat dari Imam Hanifah dan Ibnu Jarir ath-Thabari.

##### **2. Pendekatan Penelitian**

Berdasarkan analisa data yang bersifat deskriptif, pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Menurut Lexy J. Moleong, penelitian

kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain secara holistik dan dengan cara mendeskripsikannya dalam bentuk kata-kata dan bahasa pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah.<sup>13</sup>

Adapun pendekatan-pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan:

a. Pendekatan normatif-yuridis.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah normatif-yuridis. Pendekatan normatif-yuridis adalah penelitian hukum yang dilakukan dengan cara meneliti bahan pustaka atau data sekunder sebagai bahan dasar untuk diteliti dengan cara mengadakan penelusuran terhadap peraturan-peraturan yang terkait dengan permasalahan yang akan diteliti.<sup>14</sup> Dari pendekatan ini penulis berupaya merekonstruksi istinbath hukum yang digunakan oleh Imam Hanafi dan ath-Thabari secara sistematis dan objektif dengan cara mengumpulkan data dan mengevaluasi dalil-dali yang digunakan oleh kedua ulama tersebut.

b. Pendekatan sosio-historis

Pendekatan sejarah sangat dibutuhkan dalam memahami hukum Islam, sehingga tidak keluar dari konteks historisnya.<sup>15</sup> Pendekatan sejarah pada dasarnya mengkaji dan mengungkapkan sebuah wacana yang terjadi pada periode tertentu.

---

<sup>13</sup>Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pengantar Metode Penelitian Hukum* (Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006), h. 6.

<sup>14</sup> Soerjono Soekanto dan Sri Mamudji, *Penelitian Hukum Normatif: Suatu Tinjauan Singkat*, (Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1990), h. 13-14.

<sup>15</sup>Taufik Abdullah (ed), *Sejarah dan Masyarakat* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), h. 48.

Selain itu, pendekatan sejarah juga digunakan dalam membangun kerangka konseptual dan mengidentifikasi dasar-dasar legitimasi historisnya dari pengalaman masyarakat muslim.<sup>16</sup> Dari pendekatan ini, penulis berupaya untuk menganalisa kondisi sosial Imam Hanafi dan ath-Thabari yang terjadi pada masa hidupnya dengan.

c. Pendekatan sosial-yuridis

Pedekatan sosiologi hukum membahas pengaruh timbal balik antara perubahan hukum dan masyarakat. Perubahan hukum dapat mempengaruhi masyarakat dan sebaliknya perubahan masyarakat dapat menyebabkan terjadinya perubahan hukum.<sup>17</sup> Dari pendekatan ini penulis berupaya untuk menyesuaikan dalil yang digunakan oleh Imam Hanafi dan ath-Thabari (teks) dengan melihat kondisi sosial perempuan ketika bekerja sebagai hakim (konteks), guna mendapatkan kesimpulan akhir dalam wacana konteks sosial perempuan di Indonesia yang berkedudukan sebagai hakim.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelaahan naskah dan studi kepustakaan. Data-data yang dikumpulkan terutama berkenaan dengan sumber dan dalil hukum yang digunakan, metode ijtihad yang diunggulkan dari produk pemikiran ulama.<sup>18</sup> Data-data dalam penelitian ini terutama diperoleh dari buku-buku yang menjadi bahan hukum primer, diikuti kemudian dengan data dari buku-buku pendukung, jurnal, skripsi, dan tesis (sekunder) yang menjelaskan

---

<sup>16</sup>Ahmad Faisal, *Rekonstruksi Syariat Islam (Arus Baru Pemikiran Ulama terhadap Ide Penegakan Syariat)* (Cet.I; Yogyakarta: Graha Guru, 2010), h. 13.

<sup>17</sup>Soerjono Soekanto, *Pengantar Sosiologi Hukum* (Jakarta: Bharata Karya Aksara, 1977), h. 17.

<sup>18</sup>Amiruddin dan Zainal Asikin, *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial* (Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo, Persada, 2004), h. 272.

tentang objek yang dikaji ataupun literatur lain yang berkaitan. Dan sebagai pelengkap peneliti juga menggunakan data-data tersier dari kamus dan ensiklopedia.

#### 4. Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Teknik pengolahan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah *content analysis* (analisis isi). Dalam analisis data jenis ini dokumen yang dianalisis disebut dengan istilah "teks" atau wujud dari representasi simbolik yang direkam atau didokumentasikan. *Content analysis* menunjuk kepada metode analisis yang integratif dan secara konseptual cenderung diarahkan untuk menemukan, mengidentifikasi, mengolah dan menganalisis dokumen untuk memahami makna, signifikasi dan relevansinya.<sup>19</sup>

Dalam mengolah dan menganalisis data digunakan metode analisis menurut cara-cara analisis atau penafsiran (interpretasi) hukum sesuai dengan jenis dan tujuan penelitian ini. Metode analisis hukum yang akan digunakan mencakup teknik-teknik interpretasi gramatikal (bahasa), sistematis, historis, perbandingan hukum dan futuristik.<sup>20</sup>

Adapun analisis data yang dimaksud yaitu penulis menggunakan diantaranya sebagai berikut:

1. Metode deduktif, yaitu suatu cara pengolahan data dengan jalan membahas hal-hal yang bersifat umum menuju hal yang bersifat khusus kemudian menarik kesimpulan.

---

<sup>19</sup>Burhan Bungin, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Variasi Kontemporer* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2007), h. 203.

<sup>20</sup>Bambang Waluyo, *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, h. 77-78.

2. Metode komparatif, yaitu cara pengolahan data dengan jelas membandingkan beberapa data kemudian menarik kesimpulan yang logis.

## **5. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah pada uraian sebelumnya, maka yang menjadi tujuan penelitian yaitu sebagai berikut:

- a. Untuk mengetahui pandangan Imam Hanafi tentang Kedudukan Hakim Perempuan, karena dalam pandangan peradilan Islam masih terjadi perbedaan pendapat tentang kebolehan perempuan menjadi hakim.
- b. Untuk mengetahui dan memahami lebih dalam mengenai pandangan Ibnu Jarir At-Tabari tentang Kedudukan Hakim Perempuan pada peradilan Islam, karena dalam pandangan peradilan Islam masih terjadi perbedaan pendapat tentang kebolehan perempuan menjadi hakim.
- c. Untuk mengetahui peran dan dampak apa saja yang ditimbulkan ketika wanita menjadi hakim karena hal ini perubahan sosial dapat terjadi ketika wanita melalaikan salah satu kewajibannya baik ruang domestik maupun publik, sehingga diperlukan pemahaman mendalam agar dapat lebih meminimalisir terkait dampak negatif yang ditimbulkan kedepannya.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penulisan skripsi ini diharapkan dapat menambah pengetahuan dan sumbangan pemikiran bagi pihak yang ingin mengetahui lebih lanjut mengenai

argumen Imam hanafi dan Ibnu Jarir ath-Thabari ketika perempuan berkedudukan sebagai hakim serta kondisi sosial yang ditimbulkan.

b. Kegunaan Praktis

1. Untuk mengetahui pandangan Imam Hanafi dan Ibnu Jarir At-Thabari tentang hakim perempuan.
2. Agar masyarakat mengetahui peran dan kedudukan sosial ketika perempuan menjadi hakim.
3. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan dan pondasi bagi peneliti berikutnya.





## BAB II

### GAMBARAN UMUM HAKIM PEREMPUAN

#### A. Definisi

##### 1. Hakim

Hakim berasal dari bahasa Arab yaitu *حكم* - *يحكم* - *حكيم* dan sepadan dengan kata *qadhi* yang berarti memutus. Adapun menurut istilah hakim adalah orang yang bijaksana atau orang yang memutuskan perkara dan menetapkannya. Hakim adalah orang yang diangkat oleh penguasa untuk menyelesaikan dakwaan-dakwaan dan persengketaan-persengketaan, karena penguasa tidak mampu melaksanakan sendiri semua tugas itu, sebagaimana Nabi telah mengangkat *qadhi* untuk bertugas menyelesaikan sengketa di antara manusia di tempat yang jauh, sebagaimana pula ia pernah melimpahkan wewenang kepada sahabat di tempat ia berada atas sesuatu yang dijelaskan dari hasil pembahasan ditempatnya.<sup>1</sup>

Adapun menurut Hasbi ash-Shiddiqie memberikan pendapatnya tentang definisi hakim yaitu orang yang diangkat oleh kepala negara untuk menyelesaikan gugat-menggugat, perselisihan-perselisihan dalam bidang perdata, oleh karena penguasa sendiri tidak dapat menyelesaikan tugas peradilan.<sup>2</sup>

Hakim adalah seseorang yang diangkat oleh kepala negara untuk menjadi hakim dalam menyelesaikan gugat menggugat, oleh karena penguasa sendiri tidak

---

<sup>1</sup>Ihyak, "Relevansi Konsep Hakim Perempuan dalam Peradilan Agama Indonesia (Studi Komparatif Ibn Habib Al-Mawardi dengan Ibn Mas'ud Al-kasani)", h. 7.

<sup>2</sup>M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Peradilan dan Hukum Acara Islam* (Yogyakarta: PT Al Ma'arif, 1984), h. 32.

dapat menyelesaikan tugas peradilan<sup>3</sup>. Menurut UU RI No. 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama disebutkan, hakim adalah pejabat yang melaksanakan tugas kekuasaan kehakiman.

Dari keempat definisi tersebut dapat disimpulkan bahwa hakim adalah seseorang yang ditunjuk oleh pemerintah untuk menangani permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan persengketaan.<sup>4</sup>

## 2. Perempuan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia disebutkan bahwa perempuan berarti jenis kelamin yakni orang atau manusia yang memiliki rahim, mengalami menstruasi, hamil, melahirkan dan menyusui<sup>5</sup>. Dalam Ensiklopedia Islam, perempuan berasal dari bahasa Arab *al-Mar'ah*, jamak dari kata *al-Nisaa'* sama dengan wanita, perempuan dewasa atau putri dewasa yaitu lawan jenis pria.

Memahami pengertian perempuan tentunya tidak bisa lepas dari persoalan fisik dan psikis. Dari sudut pandang fisik didasarkan pada struktur biologis komposisi perkembangan unsur-unsur kimia tubuh. Sedangkan sudut pandang psikis didasarkan pada persifatan, maskulinitas atau feminitas. Perempuan dalam konteks psikis atau gender didefinisikan sebagai sifat yang melekat pada seseorang untuk menjadi feminis. Sedangkan perempuan dalam pengertian fisiki merupakan salah satu jenis kelamin

---

<sup>3</sup>A. Basiq Djalil, *Peradilan Agama di Indonesia (Gemuruhnya Politik Hukum (Hukum Islam, Hukum Barat, dan Hukum Adat) dalam Rentang Sejarah Bersama Pasang Surut Lembaga Peradilan Agama Hingga Lahirnya Peradilan Syariah Islam Aceh)* (Cet. 3; Jakarta: Kencana, 2017), h. 4.

<sup>4</sup>UU RI. No 14 Tahun 1970 tentang Ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman, Bab I pasal 2 ayat 1.

<sup>5</sup>Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet. 2, ed.3, 2002) h. 856.

yang ditandai oleh alat reproduksi berupa Rahim, sel telur dan payudara sehingga perempuan dapat hamil, melahirkan dan menyusui.

Selain itu, perempuan makhluk lemah lembut dan penuh kasih sayang karena perasaannya yang halus. Secara umum, sifat perempuan yaitu keindahan, kelembutan serta rendah hati dan memelihara, perbedaan anatomis dan fisiologis yang telah penulis sebutkan diatas menyebabkan pula perbedaan pada tingkah lakunya, dan timbul juga perbedaan dalam hal kemampuan, selektif terhadap kegiatan-kegiatan internasional yang bertujuan dan terarah dengan kodrat perempuan.<sup>6</sup>

Pembicaraan tentang perempuan pada masa lalu berkisar pada penggambaran kecantikan fisik dan moral saja, kemudian setelah itu dikatakan bahwa tugas perempuan adalah melahirkan anak, memasak dan berdandan. Oleh karena itu perempuan dianggap sebagai anggota keluarga yang hanya mengurus urusan belakang, tidak boleh tampil di depan. Seberapa banyak uang yang didapat, tidak akan pernah dianggap pencari nafkah<sup>7</sup>.

## **B. Dasar Hukum dan Syarat menjadi Hakim**

### **1. Dasar Hukum Hakim**

Al-Qur'an telah meletakkan dasar asasi sebagai landasan dalam penegakan kebenaran dan keadilan di antara manusia. Adapun ayat-ayat yang terkait mengenai landasan menjadi hakim yaitu, QS An-Nisā/4:135.

---

<sup>6</sup>Muflih Munir, *Wawasan Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Perempuan di Era Modern*, Skripsi, Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah, h, 25.

<sup>7</sup>Murtadha Mutahhari, *Hak-hak Perempuan dalam Islam* (Cet. 3: Jakarta: Lentera Baritama, 1995), h. 74.

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ بِالْقِسْطِ شُهَدَاءَ لِلّٰهِ وَلَوْ عَلَىٰ أَنْفُسِكُمْ أَوِ الْوَالِدِينَ وَالْأَقْرَبِينَ إِن يَكُنْ غَنِيًّا  
أَوْ فَقِيرًا فَاللّٰهُ أَوْلَىٰ بِهِمَا فَلَا تَتَّبِعُوا الْهَوَىٰ أَنْ تَعْدِلُوا وَإِنْ تَلَوُّا أَوْ تُعْرَضُوا فَإِنَّ اللّٰهَ كَانَ بِمَا تَعْمَلُونَ خَبِيرًا  
(١٣٥)

Terjemahnya:

Wahai orang-orang yang beriman, jadilah kamu orang yang benar-benar penegak keadilan, menjadi saksi karena Allah biarpun terhadap dirimu sendiri atau ibu bapa dan kaum kerabatmu. Jika ia kaya ataupun miskin, maka Allah lebih tahu kemaslahatannya. Maka janganlah kamu mengikuti hawa nafsu karena ingin menyimpang dari kebenaran. Dan jika kamu memutar balikkan (kata-kata) atau enggan menjadi saksi, maka sesungguhnya Allah adalah Maha Mengetahui segala apa yang kamu kerjakan.<sup>8</sup>

Terkait dengan ayat diatas, al-Maraghy memberi penafsiran bahwa di dalam ayat ini, Allah swt., memerintahkan supaya berlaku adil di antara manusia secara umum. Karena tegaknya urusan masyarakat dan terpeliharanya peraturan hanya dapat tercapai dengan keadilan. Di samping itu, di dalam menegakkan keadilan terdapat kesaksian akan kebenaran karena Allah, meskipun terhadap diri sendiri, kedua orang tua dan kaum kerabat, tanpa membedakan antara si kaya dan si miskin.<sup>9</sup>

Selanjutnya dalam ayat lain, yaitu dalam QS Al-Māidah/5:8, Allah swt., berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ ءَامَنُوا كُونُوا قَوَّامِينَ لِلّٰهِ شُهَدَاءَ بِالْقِسْطِ وَلَا يَجْرِمَنَّكُمْ شَنَاٰنُ قَوْمٍ عَلَىٰ أَلَّا تَعْدِلُوا أَعْدِلُوا هُوَ  
أَقْرَبُ لِلتَّقْوَىٰ وَاتَّقُوا اللّٰهَ إِنَّ اللّٰهَ خَبِيرٌ بِمَا تَعْمَلُونَ (٨)

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman hendaklah kamu jadi orang-orang yang selalu menegakkan (kebenaran) karena Allah, menjadi saksi dengan adil. Dan janganlah sekali-kali kebencianmu terhadap sesuatu kaum, mendorong kamu untuk berlaku tidak adil. Berlaku adillah, karena adil itu lebih dekat kepada

<sup>8</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 100.

<sup>9</sup>Muhammad Kurdi, *Kemandirian Hakim (Perspektif Hukum Islam)*, (Makassar: Alauddin University Press, 2012), h.171-172.

takwa. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Mengetahui apa yang kamu kerjakan.<sup>10</sup>

Menurut K.H.Q. Shaleh, ayat tersebut mengandung dua macam perintah, yaitu (1) perintah untuk mengagungkan Allah swt., dengan jalan bertindak dan berbuat adil; (2) perintah berkasih sayang terhadap makhluk Allah dengan jalan menjadi saksi yang adil.

Menurut penafsiran sebagian ulama, bahwa perintah dalam ayat ini adalah antara lain menghendaki agar manusia, khususnya orang mukmin, terutama para penegak hukum dan keadilan, senantiasa sikap dan tingkah lakunya dijadikan sebagai cerminan dalam upaya menegakkan kebenaran dan keadilan, baik yang berkaitan dengan urusan keduniaan maupun yang menyangkut urusan agama<sup>11</sup>.

Kemudian dasarnya dari segi sunnah *fi'liyah*, Nabi saw., telah melaksanakan sendiri proses-proses persidangan dengan memimpin langsung jalannya persidangan, dan juga telah menjatuhkan putusan dalam banyak kasus. Di samping itu Nabi saw., telah mengutus Mu'az bin Jabal sebagai hakim di Yaman, kemudian tugas itu dilanjutkan oleh Ali bin Abi Thalib ra.<sup>12</sup>

حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ عُمَرَ، عَنْ شُعْبَةَ، عَنْ أَبِي عَوْنٍ، عَنِ الْحَارِثِ بْنِ عَمْرِو بْنِ أَخِي الْمُغِيرَةِ بْنِ شُعْبَةَ، عَنْ أَنَسٍ مِنْ أَهْلِ حِمَصٍ، مِنْ أَصْحَابِ مُعَاذِ بْنِ جَبَلٍ، أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَمَّا أَرَادَ أَنْ يَبْعَثَ مُعَاذًا إِلَى الْيَمَنِ قَالَ: «كَيْفَ تَقْضِي إِذَا عَرَضَ لَكَ قَضَاءٌ؟»، قَالَ: أَقْضِي بِكِتَابِ اللَّهِ، قَالَ: «فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِي كِتَابِ اللَّهِ؟»، قَالَ: فَبِسُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، قَالَ: «فَإِنْ لَمْ يَجِدْ فِي سُنَّةِ رَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَا فِي كِتَابِ اللَّهِ؟» قَالَ: أَجْتَهِدُ رَأْيِي، وَلَا أَلُو فَضْرَبَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ صَدْرَهُ، وَقَالَ: «الْحَمْدُ لِلَّهِ الَّذِي وَفَّقَ رَسُولَ اللَّهِ لِمَا يُرْضِي رَسُولَ اللَّهِ»،

<sup>10</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 108.

<sup>11</sup> Muhammad Kurdi, *Kemandirian Hakim (Perspektif Hukum Islam)*, h.174-175.

<sup>12</sup>Muhammad Ali, "Hakim dalam Perspektif Hadis", *Jurnal Tahdis*, Vol.8, No. 1 (2017): h.41.



Artinya:

Dari Hafsa bin Umar, dari Syu'bah, dari Abu 'Aun, dari Harits bin 'Amr, keponakan Mughira bin Syu'bah, diriwayatkan dari penduduk Homs, dari sahabat Mu'az bin Jabal, bahwa Rasulullah saw., tatkala mengutus Mu'az ke Yaman, lalu beliau bertanya: Apabila dihadapkan kepadamu satu kasus hukum, bagaimana kamu memutuskannya? Mu'az menjawab: Saya akan memutuskan berdasarkan al-Qur'an. Nabi bertanya lagi: Jika kasus itu tidak kamu temukan dalam al-Qur'an? Mu'az menjawab: Saya akan memutuskan berdasarkan Sunnah Rasulullah saw., lalu Nabi bertanya lagi: Jika kasusnya tidak terdapat dalam Sunnah rasul dan al-Qur'an? Muaz menjawab: Saya akan berijtihad dengan seksama. Kemudian Rasulullah meneuk-nepuk dada Mu'az dengan tangan beliau, sambil bersabda: Segala puji bagi Allah telah memberi petunjuk kepada utusan Rasulullah terhadap jalan yang diridhoi-Nya (HR. Abu Dawud).<sup>13</sup>

Adapun dasar/landasan normatif lainnya yaitu tertera dalam peraturan perundang-undangan, yaitu Peraturan Pemerintah No. 12 tahun 1967 tentang Kehakiman. Kemudian ketentuan pokok kekuasaan kehakiman, terdapat dalam 10 Undang-Undang No.14 Tahun 1970 tentang Ketentuan-Ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman yang merinci tugas-tugas hakim di lingkungan peradilan, yaitu Peradilan Umum, Peradilan Agama, Peradilan Militer, dan Peradilan tata Usaha Negara. Lebih lanjut tentang hal ini dapat dilihat dalam pasal 63 Undang-Undang No.1 Tahun 1974 tentang Perkawinan dan Undang-Undang No. 14 Tahun 1985 tentang Mahkamah Agung.<sup>14</sup>

## 2. Syarat-Syarat menjadi Hakim

Hakim merupakan orang yang bertanggung jawab sepenuhnya dalam menegakkan kebenaran dan keadilan. Oleh karena itu, Islam mensyaratkan dengan ketat untuk dapat diangkat menjadi seorang hakim (*qadhi*).

---

<sup>13</sup>Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'at bin Ishaq bin Basyir bin Syida bin 'Amru al-Azdiy As-Sijistani, *Sunan Abu Dawud*, penyunting oleh Muhammad Muhyiddin Abd al-Hamid, Juz 3, No. Hadis 3592, (Beirut: Perpustakaan al-Asriyyah, 2004), h. 303.

<sup>14</sup>Muhammad Ali, *Hakim dalam Perspektif Hadis*, h.42.



Mengenai syarat-syarat yang diperlukan terhadap seorang yang akan menjadi hakim, terdapat perselisihan pendapat oleh beberapa pakar hukum Islam. Al-Ramli dalam kitabnya *Nihāya al-Muhlaj* menyebutkan ada sepuluh syarat yang harus dimiliki oleh seorang *qadhi*. Pendapat ini didasarkan pada al-Imam al-Nawawi, yakni Islam, mukallaf, merdeka, lelaki, mendengar, melihat, berkata-berkata, berkemampuan, dan mujtahid. Sedangkan al-Mawardi dalam bukunya *Al Ahkam Ash Shulthaniyyah wa Al-Wilayat Al-Diniyyah* mensyaratkan tujuh ketentuan yang harus ada pada seorang *qadhi* yakni, lelaki, berakal, merdeka, Islam, adil, sempurna pendengaran dan penglihatan, menguasai bidang hukum syara'<sup>15</sup>. Dan ada pula yang menetapkan hanya 3 syarat bahkan sampai 15 syarat oleh al-Khatib.<sup>16</sup>

Dalam perbedaan penentuan syarat tersebut, meskipun berbeda dalam hal jumlahnya, namun tidak memiliki perbedaan yang berarti, ada yang merincikannya dan ada yang tidak, bahkan saling melengkapi satu sama lain, serta memiliki asas dan tujuan yang sama. Berikut penjelasan syarat-syarat hakim yang ditentukan oleh Islam:

a. Beragama Islam

Menurut Jumhur Ulama, keislaman itu adalah syarat bolehnya untuk menjadi saksi atas seorang muslim. Oleh karenanya, hakim yang bukan muslim (non-muslim) tidak boleh memutuskan perkara orang-orang muslim. Hal ini didasarkan pada QS An-Nisā/4:41 yaitu:

فَكَيْفَ إِذَا جِئْنَا مِنْ كُلِّ أُمَّةٍ بِشَهِيدٍ وَجِئْنَا بِكَ عَلَى هَؤُلَاءِ شَهِيدًا (٤١)

Terjemahnya:

---

<sup>15</sup>Abdul Manan, *Etika Hakim dalam Penyelenggaraan Peradilan: Suatu Kajian dalam Sistem Peradilan Islam* (Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP, 2007), h. 21.

<sup>16</sup>M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Peradilan dan Hukum Acara Islam*, h. 35.

Maka bagaimanakah (halnya orang kafir nanti), apabila Kami mendatangkan seseorang saksi (rasul) dari tiap-tiap umat dan Kami mendatangkan kamu (Muhammad) sebagai saksi atas mereka itu (sebagai umatmu).<sup>17</sup>

Namun berbeda dengan pendapat golongan Hanafiyah yang membolehkan mengangkat non-muslim menjadi hakim untuk menyelesaikan kasus-kasus yang terjadi antara orang Islam dengan orang non-muslim. Ketundukan orang non-muslim atas keputusan hukum pejabat yang diangkat sebagai hakim itu adalah karena pilihan mereka sendiri untuk tunduk kepada keputusan hukum orang itu, bukan karena orang itu memiliki kekuatan hukum untuk mendiktekan keputusan hukumnya kepada mereka. Oleh karena itu, jika mereka enggan untuk memutuskan kasus-kasus mereka kepada hakim tersebut, mereka tidak dapat dipaksa dan saat itu pengadilan Islam lebih berwenang untuk menangani kasus mereka<sup>18</sup>.

Hal ini sebagaimana ditegaskan oleh Ibn Abidin bahwa diperkenankan melantik hakim khusus bagi golongan *dzimmah* (non muslim) untuk menyelesaikan kasusu-kasus yang mereka alami, karena sama halnya tidak mendatangkan mudarat dengan mengangkat orang Islam untuk menjadi hakim bagi orang-orang Islam.<sup>19</sup> Adapun menurut Muhammad Salam Madzkur membenarkan dan memperbolehkan pengangkatan hakim dari non-muslim untuk mengadili perkara-perkara antara orang Islam. Hal ini didasarkan pada kelayakan menjadi saksi, dimana non-muslim boleh

---

<sup>17</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 85.

<sup>18</sup>Imam Al Mawardi, *Ahkam Ash-Shulthaniyyah wa Al-Wilayat Ad-Diniyyah* (Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam), terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Kamaluddin Nurdin, ( Jakarta: Gema Insani, 2000), h. 134.

<sup>19</sup>Abdul Manan, *Etika Hakim dalam Penyelenggaraan Peradilan: Suatu Kajian dalam Sistem Peradilan Islam*, h. 22.

menjadi saksi bagi orang islam (kecuali dalam perkara yang berhubungan dengan masalah kekeluargaan).<sup>20</sup>

b. Laki-Laki

Menurut jumhur ulama di kalangan mazhab Syafi'i, Maliki, dan Hambali laki-laki merupakan syarat untuk dapat diangkat sebagai hakim. Hal ini didasarkan pada QS An-Nisā/4:34:

الرِّجَالُ قَوُّمُونَ عَلَى النِّسَاءِ بِمَا فَضَّلَ اللَّهُ بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ... (٣٤)

Terjemahnya:

Kaum laki-laki itu adalah pemimpin bagi kaum wanita, oleh karena Allah telah melebihkan sebahagian mereka (laki-laki) atas sebahagian yang lain (wanita)...<sup>21</sup>

Maksud dari kata “melembihkan” dalam ayat tersebut adalah dalam masalah rasio dan kekuatan pendapat. Karenanya perempuan tidak dapat menjadi pemimpin dalam hal ini hakim bagi kaum laki-laki.<sup>22</sup>

Pendapat ini juga didasarkan pada hadits yang diriwayatkan oleh dari Abi Barkah dimana Rasulullah saw., pernah bersabda bahwa suatu bangsa tidak akan jaya apabila pemerintahan dipegang oleh kaum wanita. Sedangkan Imam Abu Hanifah membolehkan perempuan diangkat sebagai hakim namun hanya dalam perkara perdata saja, dan bukan pada perkara *jarimah hudud* dan *qishash* (pidana). Adapun Ibnu Jarir

---

<sup>20</sup>Ihyak, “Relevansi Konsep Hakim Perempuan dalam Preadilan Agama Indonesia (Studi Komparatif Ibn Habib Al-Mawardi dengan Ibn Mas’ud Al-kasani)”, h. 12.

<sup>21</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur’a dan Terjemahannya*, h. 84.

<sup>22</sup>Imam Al Mawardi, *Ahkam Ash-Shulthaniyyah wa Al-Wilayat Ad-Diniyyah* (Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam), h. 133.

ath-Thabari memiliki pendapat sendiri yaitu membolehkan perempuan menjadi hakim secara mutlak, dan menangani semua jenis perkara termasuk perkara pidana.<sup>23</sup>

c. Baligh dan Berakal

Hukum Islam tidak menetapkan usia minimal seseorang dapat diangkat menjadi hakim. Islam hanya menentukan baligh sebagai syarat minimum untuk diangkat menjadi hakim. Pada umumnya para ahli hukum Islam, batas minimal yang diberikan yaitu 25 tahun, karena dianggap sudah dapat bekerja dengan baik dan dapat mempertanggungjawabkan pekerjaannya<sup>24</sup>. Orang yang berakal juga menjadi salah satu syarat untuk dapat diangkat menjadi seorang hakim. Kemampuan akal ini tidak cukup hanya dengan kemampuan akal elementer, namun ia harus memiliki pengetahuan yang baik, cerdas, dan jauh dari sifat lalai. Dengan kecerdasannya, ia dapat menjelaskan apa yang sulit dan menuntaskan apa yang rumit<sup>25</sup>.

Para ahli hukum Islam berbeda pendapat tentang kebolehan mengangkat seorang yang buta huruf namun cakap dalam memahami *syara'*. Ada sebagian dari golongan mazhab Syafi'i berpendapat bahwa tetap sah diangkat menjadi hakim sekalipun buta huruf asalkan memiliki keahlian dalam hukum Islam, karena berdasarkan bahwa Nabi saw., juga buta huruf (*Ummi*), tetapi beliau ahli hukum yang handal. Adapun pendapat yang lain dimana tidak membolehkan atau tidak sah seseorang yang buta huruf untuk dapat diangkat menjadi hakim<sup>26</sup>.

---

<sup>23</sup> Abdul Manan, *Etika Hakim dalam Penyelenggaraan Peradilan: Suatu Kajian dalam Sistem Peradilan Islam*, h. 24.

<sup>24</sup> Abdul Manan, *Etika Hakim dalam Penyelenggaraan Peradilan: Suatu Kajian dalam Sistem Peradilan Islam*, h. 25.

<sup>25</sup> Imam Al Mawardi, *Ahkam Ash-Shulthaniyyah wa Al-Wilayat Ad-Diniyyah* (Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam), h. 133.

<sup>26</sup> Abdul Manan, *Etika Hakim dalam Penyelenggaraan Peradilan: Suatu Kajian dalam Sistem Peradilan Islam*, h. 26.

#### d. Kredibilitas Individu (*'Adalah*)

Penentuan adil untuk diangkat sebagai hakim merupakan persyaratan yang sangat menentukan benar atau tidaknya, sah atau batalnya suatu pelaksanaan hukum<sup>27</sup>. Menurut Imam al-Mawardi, kredibilitas individu atau dalam hal ini yang berarti adil adalah orang yang jelas pembicaraannya, bersifat amanah, menjaga dirinya dari perbuatan yang haram, menjauhi perbuatan yang tercela, jauh dari tuduhan yang buruk, terjamin penguasaan dirinya saat senang dan marah, dan menjaga harga diri orang dengan status seperti dirinya dalam agama dan dunianya<sup>28</sup>. Penentuan persyaratan adil ini cukup penting, karena posisi ataupun beban yang diemban seorang hakim itu sangat menyentuh nasib orang banyak.

Namun terdapat perbedaan pendapat dikalangan ulama mazhab, yaitu Imam Syafi'i, Maliki, dan Hanbali, menjadikan adil sebagai syarat mutlak, sedangkan Imam Hanafi membolehkan seorang yang *fasik* diangkat menjadi hakim, karena menganggap bahwa jika seorang *fasik* itu memutuskan perkara dan sah/benar sesuai dengan hukum *syara'* dan undang-undang maka putusannya diterima.<sup>29</sup>

Bila dilihat dari kondisi globalisasi saat ini, sangat sulit untuk mendapatkan orang yang benar-benar adil sebagaimana yang dituntut oleh hukum *syara'* untuk diangkat sebagai hakim. Dalam hal ini Abdul 'Autwah mengemukakan bahwa keadaan ini tidak boleh menjadi alasan untuk mengangkat hakim dari orang yang terkenal fasik, tetapi hendaklah mengangkat hakim dari orang yang paling layak dikalangan yang ada

---

<sup>27</sup>Abdul Manan, *Etika Hakim dalam Penyelenggaraan Peradilan: Suatu Kajian dalam Sistem Peradilan Islam*, h. 26.

<sup>28</sup>Imam Al Mawardi, *Ahkam Ash-Shulthaniyyah wa Al-Wilayat Ad-Diniyyah* (Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam), h. 134.

<sup>29</sup>Ihyak, *Relevansi Konsep Hakim Perempuan dalam Pereadilan Agama Indonesia (Studi Komparatif Ibn Habib Al-Mawardi dengan Ibn Mas'ud Al-kasani)*, h.14.

dan mengutamakan yang paling baik di kalangan mereka yang kurang layak.<sup>30</sup> Oleh karena itu, adil sangat penting sebagai syarat untuk menjadi hakim karena akan berdampak pada keyakinan masyarakat dalam lembaga peradilan khususnya dalam putusan perkara yang dilakukan oleh hakim, dimana masyarakat menginginkan hakim berkepribadian baik, berakhlak mulia, memiliki keimanan serta berwibawa.

e. Sempurna Panca Indera

Orang yang akan diangkat sebagai hakim hendaklah orang yang sempurna panca indera nya, terutama ia dapat mendengar dan tidak bisu. Hal ini penting bagi seorang hakim karena akan memberikan arahan dan menanyakan segala ihwal kepada pihak-pihak yang berperkara. Serta hendaknya juga tidak buta dalam penglihatannya.

Menurut Imam Syafi'i buta yang dimaksud adalah yang kabur penglihatannya, hanya tampak bayangan dan tidak dapat mengenali sesuatu dengan tepat. Dalam kondisi ini ia diperbolehkan memutuskan perkara. Jadi bila ia tidak dapat melihat sama sekali maka tidak sah utusannya. Namun pendapat lain yaitu al-Azra'i mengenai keadaan seperti ini, maka pengangkatan hakim itu tidak sah. Adapun menurut Imam Malik membolehkan orang buta menjadi hakim, hal ini didasarkan pada tindakan Rasulullah saw., yang mengangkat Ibnu Ummu Maktum (seorang buta) menjadi gubernur di Madinah. Akan tetapi pendapat ini ditolak oleh jumhur ulama, karena Ibnu Ummi Maktum dilantik Rasulullah saw., hanya menjadi imam shalat dan urusan pemerintahan saja, tidak pernah diangkat sebagai hakim.<sup>31</sup>

---

<sup>30</sup>Abdul Manan, *Etika Hakim dalam Penyelenggaraan Peradilan: Suatu Kajian dalam Sistem Peradilan Islam*, h. 27.

<sup>31</sup>Abdul Manan, *Etika Hakim dalam Penyelenggaraan Peradilan: Suatu Kajian dalam Sistem Peradilan Islam*, h. 28-29.



f. Berpengetahuan Luas

Para ahli hukum di kalangan Mazhab Syafi'i, Hambali, Maliki, mensyaratkan dalam pengangkatan hakim hendaknya berpengetahuan luas dalam bidang hukum islam dan kepandaian nya harus bertaraf *mujtahid*, naka tidak sah mengangkat hakim yang bodoh dan mukalid. Adapun mazhab Hanafi tidak menjadikan *mujtahid* sebagai syarat mutlak dalam pengangkatan hakim namun hanya sebagai keutamaan pengangkatannya saja.<sup>32</sup>

Adapun syarat yang harus dimiliki ketika seseorang berpengetahuan luas dalam hal ini sebagai syarat pengangkatan hakim, menurut Imam al-Mawardi adalah menguasai ilmu Kitab Allah swt., dalam hal ini *Ulum al-Qur'an*, memiliki pengetahuan keilmuan tentang segala yang berkaitan dengan Sunnah Rasulullah saw., menguasai *ijma'* para kalangan salaf maupun sahabat terdahulu, serta memiliki pengetahuan tentang Qiyas yaitu menganalogikan kembali hal-hal yang tidak secara gamblang dijelaskan dalam nash-nash baik al-Qur'an maupun sunnah Rasulullah saw.<sup>33</sup>

Sedangkan dalam UU Peradilan Umum dan UU Peradilan Agama apabila memenuhi syarat-syarat yang telah ditetapkan undang-undang maka seseorang dapat ditetapkan menjadi seorang hakim. Adapun syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

1. Warga Negara Indonesia
2. Bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa
3. Setia kepada pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945
4. Bukan bekas anggota organisasi terlarang Partai Komunis Indonesia

---

<sup>32</sup> Abdul Manan, *Etika Hakim dalam Penyelenggaraan Peradilan: Suatu Kajian dalam Sistem Peradilan Islam*, h. 29-30.

<sup>33</sup> Imam Al Mawardi, *Ahkam Ash-Shulthaniyyah wa Al-Wilayat Ad-Diniyyah* (Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam), h. 135.

5. Pegawai Negeri
6. Sarjana Hukum (Bagi Peradilan Agama, harus sarjana syariah dan/atau sarjana hukum yang menguasai hukum Islam)
7. Berumur paling serendah-rendahnya 25 (dua puluh lima) tahun
8. Berwibawa, jujur, adil, dan berkelakuan tidak tercela.
9. Dalam UU Peradilan Agama ditambah satu syarat yaitu harus beragama Islam.

### **3. *Hakim Perempuan Menurut Para Ulama'***

#### **1. Dr. Yusuf Al-Qardhawi**

Menurut Al-Qardhawi yang berlandaskan pada surah an-nisā ayat 34, dimana menurut beliau tidak ada nas yang melarang kekuasaan perempuan terhadap kaum laki-laki dalam hal ini rumah tangga, namun yang dilarang ialah kepemimpinan umum perempuan terhadap laki-laki. Adapun kepemimpinan perempuan dalam beberapa perkara yang tidak melibatkan kepemimpinan umum umat Islam, maka tidak ada halangan seperti kekuasaan dalam fatwa, ijtihad, pengajaran, laporan hadits, dan sebagainya. Walaupun al-Qardhawi berpendapat kaum perempuan boleh memegang kekuasaan yang tidak berkaitan dengan kekuasaan umum umat islam, beliau juga berpegang dengan prinsip pintu fitnah. Perempuan boleh dicalonkan ke majlis parlemen tetapi menjadi kewajibannya menjaga adab-adab Islam dalam berpakaian, mengadakan pertemuan,, tidak bercampur baur tanpa batas (hijab).<sup>34</sup> Maka Yusuf al-

---

<sup>34</sup>Luqman bin Abdul Hamid, *Hakim Wanita (Studi Komperatif antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i)*, Skripsi, (Sarjana Hukum Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Sultan Islam Syarif Kasim Riau, 2013), h. 44.

Qardhawi membolehkan perempuan menjadi hakim selama masih menjaga batasan-batasan yang telah ditentukan dalam syari'at Islam.

## 2. Dr. Juanda Jaya

Menurut Dr. Juanda Jaya menyatakan bahwa tidak ada nash yang *qath'i* melarang pelantikan hakim perempuan. Hatta al-Nawawi, Ibnu Abdul Salam dan al-Sharbini dari kalangan al-Shafi'iyyah menyatakan bahwa sekiranya pemerintah mempunyai kuasa telah melantik perempuan sebagai hakim maka hukuman dia boleh dijalankan. Ini membuktikan bahwa tidak adanya nash yang *sharih*. Nash *syara'* juga menunjukkan bahwa tidak ada persyaratan khusus dalam menjabat di mahkamah, yang ada hanyalah arahan umum untuk berlaku adil dalam memutuskan perkara. Jabatan hakim tidak menjadi penting daripada jabatan fatwa dalam agama yang memerlukan proses berijtihad dalam pengambilan suatu hukum, yang kemudian disampaikan kepada umat Islam, sedangkan hal ini telah dilakukan sejak zaman para sahabat.<sup>35</sup>

## 3. Mahmud Syaltut

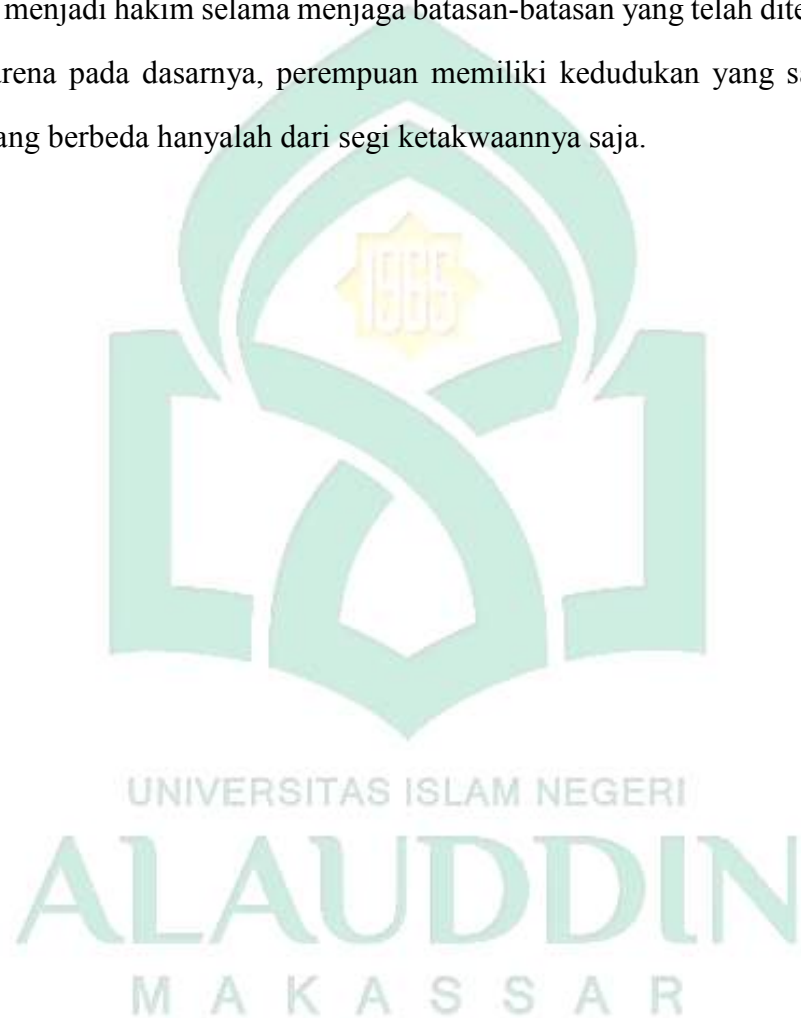
Tabiat kemanusiaan antara laki-laki dan perempuan hampir dapat dikatakan sama. Allah telah menganugerahkan kepada mereka (laki-laki dan perempuan) potensi dan kemampuan yang cukup untuk memikul tanggung jawab dan menjadikan kedua jenis kelamin ini dapat melaksanakan aktivitas-aktivitas yang bersifat umum maupun khusus. Karena itu, hukum-hukum syariat pun meletakkan keduanya dalam satu kerangka, laki-laki dapat menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, menuntut dan menyaksikan, dan perempuan juga demikian, dapat

---

<sup>35</sup>Luqman bin Abdul Hamid, *Hakim Wanita (Studi Komperatif antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i)*, h.45

menjual dan membeli, mengawinkan dan kawin, melanggar dan dihukum, serta menuntut dan menyaksikan.<sup>36</sup>

Oleh karena itu, sebagian para ulama kontemporer sepakat membolehkan perempuan menjadi hakim selama menjaga batasan-batasan yang telah ditentukan oleh syari'at, karena pada dasarnya, perempuan memiliki kedudukan yang sama dengan laki-laki, yang berbeda hanyalah dari segi ketakwaannya saja.



---

<sup>36</sup>Djazimah Muqoddas, *Kontribusi Hakim Perempuan dalam Penegakan Hukum di Indonesia*, h.102.

### BAB III

#### BIOGRAFI IMAM HANAFI DAN IBNU JARIR ATH-THABARI

##### A. *Imam Hanafi*

###### 1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya al-Imam al-A'zham Abu Hanifah an-Nu'man bin Tsabit bin Zuwatha al-Kufi. Beliau adalah keturunan orang-orang Persia yang merdeka (bukan keturunan hamba sahaya). Dilahirkan di Kufah pada tahun 80 H dan meninggal pada tahun 150 H pada usia 70 tahun. Beliau wafat di dalam penjara pada masa khalifah al-Manshur dan meninggalkan anak keturunan bernama Hammad, serta jenazahnya di makamkan di al-Khaizaran, Baghdar, Irak. Beliau hidup di dua zaman pemerintahan besar yaitu pemerintahan Bani Umayyah dan bani Abbasiyah. Beliau adalah generasi atha' at-tabi'in. Ada pendapat yang mengatakan bahwa Abu Hanifah termasuk kalangan tabi'in, dia pernah bertemu sahabat Anas bin malik dan meriwayatkan hadits yang artinya “menuntut ilmu adalah fardhu bagi setiap muslim”<sup>1</sup>.

Para sejarawan Islam berbeda pendapat mengapa beliau lebih dikenal dengan nama Abu Hanifah. Pendapat pertama mengatakan karena beliau memiliki anak yang bernama Hanifah, sehingga beliau masyhur dipanggil Abu Hanifah (ayahnya Hanifah). Pendapat kedua menyebut, bahwa nama Abu Hanifah diambil dari kata *Hanif* yang artinya orang yang lurus dan salig. Hal ini karena an-Nu'man bin Tsabit dikenal sebagai seorang yang salih lagi bertakwa, sehingga masyarakat menjulukinya Abu Hanfiah. Pendapat ketiga, merujuk pada latar belakang keluarga beliau yang berasal dari Persia.

---

<sup>1</sup>Luqman bin Abdul Hamid, *Hakim Wanita (Studi Komparatif antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i)*, h.17.

Dalam bahasa Persia, Hanifah berarti tinta. Sehingga Imam Abu Hanafi dapat diartikan sebagai orang yang selalu dekat dengan tinta. Hal ini karena beliau banyak menulis dan mengajar banyak murid.<sup>2</sup>

Semasa kecilnya, beliau mulai menghafalkan al-Qur'an. Imam Hanafi juga belajar ilmu qiro'ah kepada Imam Ashim, salah satu Imam *qiro'ah sab'ah*. Sebelum berguru kepada ulama Imam Abu Hanifah adalah seorang pedagang karena ayahnya seorang pedagang. Dan ia tetap menjalani profesinya ini seumur hidupnya. Dan karena kesibukannya sebagai pedagang maka ia tidak punya banyak kesempatan untuk menemui ulama kecuali hari libur. Oleh karena itu, beliau berdiskusi dengan para pedagang maupun petani lebah sehingga berhasil memiliki kemampuan orasi yang baik dan fitrah yang suci. Pekerjaan sebagai pedagang berhasil menanamkan dua sifat baik baginya, yaitu jauh dari para penguasa dan tidak minat dengan jabatan.<sup>3</sup>

Imam Hanafi mulai fokus belajar agama setelah memasuki usia remaja. Imam Abu Hanifah berguru kepada Hammad bin Abu Sulaiman selama 18 tahun hingga gurunya wafat pada tahun 120 H. adapun guru-guru beliau diantaranya yaitu;

a. Berguru ke Kufah

1. Syaikh Hammad bin Abu Sulaiman. Beliau adalah guru Imam Hanafi yang utama. Seorang ahli fiqh di masanya. Menimba ilmu fiqh dari seorang Tabi'in kenamaan; Ibrahim an-Nakha'i
2. Sya'bi
3. Salamah bin Kuhail

---

<sup>2</sup>Wildan Jauhari, *Biografi Imam Abu Hanifah*, (Jakarta: Rumah Fiqh Publishing, 2018), h.5

<sup>3</sup>Ahmad Dermawan Mangku Negoro, *Studi Komparasi Antara Madzhab Syafi'i dan Madzhab Hanafi tentang Cacat yang Dapat dijadikan Alasan Fasakh, Skripsi*, (Sarjana Hukum Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2017), h.58-61.



4. Manarib ibn Ditsar
5. Abu Ishaq Sya'bi
6. Aun ibn Abdullah
7. Amr ibn Murrahb
8. A'masy
9. Adid ibn Tsabit al-Anshari
10. Sama' ibn Harb

b. Berguru ke Basrah

Di kota ini Imam Abu Hanifah banyak mempelajari hadits dan ilmunya. Diantara guru beliau adalah Syu'bah dan juga Sufyan ats-Tsauri.

c. Berguru ke Makkah

Pada mulanya, Imam Hanafi hanya bertujuan untuk menunaikan ibadah haji, namun ketika melihat lingkungan keilmuan yang baik dan potensial, maka beliau akhirnya menetap disana selama lebih dari 6 tahun untuk belajar fiqh Ibnu' Abbas dari murid-murid beliau, salah satunya adalah 'Atha' bin Rabbah yang dikenal sebagai Ahlu-Ra'yinya orang Mekkah. Dan di Mekkah pula beliau bertemu dengan salah satu cucu Nabi Muhammad saw., yakni Imam Muhammad al-Baqir ra.

Dan selama masa menuntut ilmu, Imam Abu Hanifah pun tumbuh sebagai orang yang ahli dalam berbagai disiplin ilmu. Mulai dari logika, ushuluddin, hadits dan diqh. Kecepatan hafalan, ketajaman pemikiran dan kekuatan logikanta mengantarkan beliau menjadi pemuka ahli ilmu di zamannya. Hingga pada akhirnya ilmu fiqhlah yang menjadi konsentrasi kajian Imam Hanafi.<sup>4</sup>

---

<sup>4</sup>Wildan Jauhari, *Biografi Imam Abu Hanifah*, h.10-14

## 2. Murid-Murid

Imam Hanafi memiliki banyak murid. Ada yang tinggal beberapa waktu untuk belajar dengan membawa bekal berupa ilmu dan fiqh dan adapula yang selalu bersama dengan gurunya hingga Imam Hanafi wafat. diantara murid-murid beliau yang paling terkenal adalah Ya'qub bin Ibrahim al Kufi atau yang dikenal dengan Abu Yusuf, Muhammad bin al-Hasan asy-Syaibani, Zufar bin al-Hudzail bin Qais al-Kufi, dan al-Hasan bin Ziyad al-Lu'lu'. Adapun dari keempat murid ini, yang paling banyak jasanya dalam meriwayatkan pendapat sang guru adalah Abu Yusuf dan Muhammad bin al-Hasan ays-Syaibani. Mereka berdualah yang pertama kali menulis fikih Madzhab Imam Hanafi<sup>5</sup>.

## 3. Karya Imam Hanafi

Perkataan atau hasil pikiran Imam Hanafi dalam kaitan masalah hukum agama, ketika dihimpun oleh para sahabat atau murid beliau yang terdekat adalah dicampur juga dengan perkataan-perkataan atau pendapat-pendapat mereka masing-masing dengan mazhab Imam Hanafi. Namun karena aliran beliau itulah yang asli, maka masalah yang bertentangan dengan pendapat atau berlawanan dengan perkataan beliau, adalah sedikit sekali<sup>6</sup>.

Dalam diskursus mazhab Hanafi, selain karya sang Imam sendiri, karya-karya mereka dibagi menjadi tiga bagian utama yaitu; Masail al-Ushul, Masail an-Nawadir dan al-Fatawa wa al-Waqiat. Berikut penjabaran kitab-kitabnya:

---

<sup>5</sup>Ahmad Dermawan Mangku Negoro, *Studi Komparasi Antara Madzhab Syafi'i dan Madzhab Hanafi tentang Cacat yang Dapat diajadikan Alasan Fasakh*, h. 64

<sup>6</sup>Ahmad Dermawan Mangku Negoro, *Studi Komparasi Antara Madzhab Syafi'i dan Madzhab Hanafi tentang Cacat yang Dapat diajadikan Alasan Fasakh*, h. 66

a. Karya Sang Imam

1. Al-Faraidh (kewarisan)
2. Asy-Syurut (perjanjian)
3. Al-Fiqh al-Akbar (ilmu kalam)

b. Karya Madzhab Hanafi

1. Masail al-Ushul

Dalam kategori ini kitabnya disebut Zhahir ar-Riwayah, disusun oleh Imam Muhammad bin al-Hasan, yang menghimpun enam kitab yaitu; al-Mabshur, al-jami' as-shagir, al-Jami' al-Kabir, as-Sair as-Shagir, as-Sair al-Kabir, dan az-Ziyadat.

2. Masail an-Nawadir

Kitab ini terdiri dari Haruniyyat, Jurjaniyyat dan Kaisaniyyat oleh Imam Muhammad bin al-hasan dan kitab al-Mijarrad oleh Imam Hasan bin Ziyad.

3. Al-Fatawa wa al-Waqiat

Kitab ini berisikan hukum-hukum syar'i yang diperoleh dari istinbat para ulama mujtahid madzhab hanafi yang datang belakangan<sup>7</sup>.

Berdasarkan karya-karya monumental karangan Imam Hanafi yang banyak dijadikan rujukan oleh pakar hukum Islam dalam memutus sebuah perkara hukum, maka dapat disimpulkan bahwa ia dapat dijadikan sebagai kajian tokoh melalui pendapatnya tentang kedudukan hakim perempuan.

**B. Ibnu Jarir Ath-Thabari**

1. Riwayat Hidup

Nama lengkapnya adalah Abu Ja'far Muhammad bin Jarir bin Yazid bin Katsir bin Ghalib al-Amali ath-Thabari, dilahirkan di daerah Amul, Tabaristan (sebelah

---

<sup>7</sup>Wildan Jauhari, *Biografi Imam Abu Hanifah*, h.17-18

selatan Laut Kaspia) pada tahun 224 H atau 225 H (sekitar tahun 839 atau 840 M. Para sejarawan yang menulis biografi ath-Thabari tidak banyak menjelaskan kondisi keluarga besar beliau. Hanya saja, dari beberapa sumber yang terbatas tersebut dapat diketahui bahwa keluarga ath-Thabari tergolong sederhana, namun ayahnya sangat memerhatikan pendidikan putranya tersebut.

Semasa kecilnya beliau sudah menghafalkan al-Qur'an ketika berumur 7 tahun, mulai menjadi imam shalat pada umur 8 tahun, dan mulai menulis hadits ketika berumur 9 tahun. Dengan dorongan yang kuat terhadap rasa keingintahuan yang tinggi, pada usia 12 tahun beliau melakukan *rihlah ilmiyyah* ke beberapa Negara, seperti di Rayy daerah Perisa, Basrah, Kufah, Mesir, Syiria, dan Irak. Ath-Thabari awalnya menetap dan belajar di daerah Rayy (Teheran) selama 5 tahun. Disini beliau menemukan guru yang cukup berpengaruh pada perkembangan intelektualnya kelak yaitu Abdullah bin Humaid ar-Razi.

Ketika berumur 17 tahun, ia melanjutkan perjalanannya ke Baghdad dengan harapan bisa bertemu dan belajar dengan Ahmad bin Hanbal, namun Imam Ahmad bin Hanbal telah wafat lebih dahulu. Di kota Baghdad ini beliau menghabiskan sekitar setahun lamanya. Kemudian melanjutkan pengembaraan keilmuannya menuju Irak. Di Iraq, beliau banyak belajar dengan ulama-ulama terkemuka yaitu di daerah Wasit, Basrah, dan Kufah dan menetap selama dua tahun. Kemudian kembali lagi ke Baghdad dan menetap disana hingga wafat.<sup>8</sup>

Ath-Thabari tumbuh menjadi seorang berakhlak mulia, memiliki integritas tinggi, zuhud, wara, dan lebih mementingkan aspek spiritual dibandingkan aspek

---

<sup>8</sup>Ali Trigiyo, "Pandangan Ibnu Jarir Ath-Thabari tentang Kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Salat", *Jurnal Muwazah*, Vol. 6, No. 2, Desember, Pekalongan, (2014): h. 215-216.

material. Maka, wajarlah beliau sangat menguasai berbagai disiplin ilmu mutakhir seperti tafsir, *qira'at*, hadits, *ushuluddin*, fiqh perbandingan, sejarah, linguistik, sya'ir dan *'arudh* (kesusasteraan), debat (*jadal*), bahkan menguasai ilmu logika (*mantiq*), *al-Jabar* (perhitungan) serta ilmu kedokteran.<sup>9</sup>

Berbagai disiplin ilmu yang beliau peroleh tidak lain karena memiliki banyak guru-guru yang sangat mutakhir pula seperti belajar hadits kepada Muhammad bin 'Abd al-A'la al-San'ani, belajar ilmu puisi kepada Tsa'lab, belajar *qira'ah* kepada Sulaiman al-Tulhi, kemudian belajar ilmu tafsir kepada Humayd bin Mas'adah dan Bisr bin Mu'az al-'Aqadi, meski sebelumnya pernah menyerap pengetahuan tafsir dari Hannad bin al-Sari.<sup>10</sup> Serta masih banyak lagi guru-guru lain yang ia tempati mengemban ilmu nya, ada yang menyebutnya 40 lebih dan adapula yang menyebutkan sebanyak 62 guru.

Ketika beliau tinggal dan menetap di kota Baghdad, pada mulanya beliau menganut madzhab Syafi'i dari Hasan Za'farani, tetapi setelah meneliti lebih jauh mengenai mazhab tersebut, akhirnya beliau kemudian membentuk mazhab sendiri yang oleh pengikutnya dinamakan mazhab *Fiqh Jaririyah* (yang diambil dari nama ayahnya). Pada saat itu, ath-Thabari lebih dikenal sebagai seorang ahli fikih. Ibn Nadim mensejajarkan ath-Thabari dengan para fuqaha seperti Malik, Syafi'i, dan Daud ibn 'Ali meskipun tidak memasukkan beliau dalam karya bibliografis sejarahnya.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup>Fatimah Ajeng Aulia, *Keabsahan Hakim Perempuan Perspektif Ulama Fikih Klasik (Studi Komparatif Imam Syafi'i dan Ibnu Jarir Ath-Thabari)*, h. 33.

<sup>10</sup>Ali Trigiyatno, *Pandangan Ibnu Jarir Ath-Thabari tentang Kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Salat*, h. 216.

<sup>11</sup>Anizar, *Penafsiran Kata Al-Kitab dan Pewarisnya dalam Surat Fatir (35) Ayat 32 (Studi Komparatif antara Tafsir at-Tabari, al-Razi, dan Sayyid Qutub)*, Skripsi, (Sarjana Ushuluddin, Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2003), h. 23.

## 2. Murid-Murid Ath-Thabari

Karena kedalaman ilmu beliau, maka wajar bila orang-orang saat itu berlomba untuk menampung samudera ilmu yang dimilikinya. Adapun penuntut ilmu yang menjadi murid-murid beliau yaitu; Abul Qasim ath-Thabrani, Abu Bakar asy-Syafi'i, Abu Ahmad bin 'Adi, Ahmad bin al-Qasim al-Khasysyab, Ahmad bin Ali bin Muhammad bin Nashr, Sulaiman bin Ahmad bin Ayub al-Lakhmi, Muhammad bin Ahmad bin Hamdan bin Ali.

## 3. Karya Ath-Thabari

Ath-Thabari semasa hidupnya memiliki kebiasaan menulis dan aktif menulis selama 40 tahun dengan perkiraan menulis sebanyak 40 halaman setiap harinya, oleh karena itu telah melahirkan banyak karya-karya, namun tidak diperoleh informasi yang pasti mengenai jumlah karya yang pernah ia tulisnya.<sup>12</sup>

Tidak semua karya-karya beliau sampai di tangan kita. Banyak karyanya tentang hukum yang lenyap, diperkirakan lenyapnya bersamaan dengan mazhab Jariiriyah. Adapun karya-karya nya yang sampai ke tangan kita hingga saat ini yaitu<sup>13</sup>;

### a. Dalam bidang Tafsir

1. Fasl Bayan fi al-Qira'at
2. Jami' al Bayan fi Tafsir al-Qur'an
3. Kitab al-Qiraat

### b. Dalam bidang Hadits

1. Ibarah al-Ru'ya

---

<sup>12</sup>Ali Trigiyan, *Pandangan Ibnu Jarir Ath-Thabari tentang Kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Salat*, h. 217.

<sup>13</sup>Anizar, *Penafsiran Kata Al-Kitab dan Pewarisnya dalam Surat Fatir (35) Ayat 32 (Studi Komparatif antara Tafsir at-Tabari, al-Razi, dan Sayyid Qutub)*, h. 61.



2. Tahzib al-Atsar wa Tafsil al-Sabit ‘an Rasul Allah min al-Akhbar
3. Fada’il
4. Al Musnad al-Mujarrad
- c. Dalam bidang Aqidah
  1. Dalalah
  2. Radd ‘ala zi al-Asfar
  3. Al-Basyir fi Ma’alim al-Din
- d. Dalam bidang Fiqih
  1. Ikhtilaf Ulama al-Amsar fi Ahkam Syara’i al-Islam
  2. Latif al-Qawl fi Ahkam Syara’i al-Islam
  3. Al-Khafif fi Ahkam Syara’i al-Islam
  4. Kitab Mukhtasar Fara’id
  5. Al-Adar fi al-Ushul
  6. Radd ‘ala ibn Abd al-Hukm ‘ala Malik
- e. Dalam bidang Akhlak
  1. Adab al-nufus al-Jayyidah wa al-Akhlaq al-Nafisah
  2. Fada’il dan Mujaz
  3. Adab al-Tanzil
- f. Dalam bidang Sejarah
  1. Tarikh al-Umam wa al-Mulk
  2. Kitab Zalil al-Muzil
  3. Kitab Fada’il Ali ibn Abi Talib
  4. Kitab Fada’il Abi Bakr wa ‘Umar
  5. Kitab Fada’il al-Abasi

Berdasarkan karya Ibnu Jarir ath-Thabari yang banyak dijadikan rujukan oleh banyak orang serta memiliki wawasan yang sangat luas, sehingga beliau dapat dijadikan rujukan untuk melakukan kajian tokoh melalui pendapatnya tentang kedudukan hakim perempuan dalam menyelesaikan perkara di pengadilan.



## BAB IV

### ANALISIS SOSIOLOGIS TERHADAP HAKIM PEREMPUAN

#### A. *Hakim Perempuan Menurut Imam Hanafi*

Imam Abu Hanifah menjelaskan bahwa wanita boleh diangkat sebagai hakim untuk memutuskan perkara yang menerima persaksian wanita, dan tidak boleh memegang jabatan hakim dalam masalah yang menerima persaksiannya. Apabila terdapat penguasa yang memerintahkan seseorang untuk mengangkat perempuan menjadi hakim, maka pengangkatannya itu tetap sah tetapi orang yang memegang jabatan tersebut berdosa. Demikian pula pada putusan perkara yang dijatuhkan oleh hakim perempuan itu tetap dianggap sah, kecuali pada kasus-kasus *qishash* dan *hudud*. Landasan atau hujjah golongan yang menyetujui pendapat mazhab Abu Hanifah ini yaitu didasarkan pada qiyas, bahwa wanita itu boleh menjadi saksi dalam berbagai masalah, maka wanita juga boleh menjabat sebagai hakim.<sup>1</sup> Dan beliau menghubungkan pendapatnya dengan hukum kesaksian, dimana setiap orang dapat diterima kesaksiannya dalam kasus tertentu, maka orang tersebut dapat menjadi hakim dalam kasus tertentu pula. Demikian pula sebaliknya. Dan disini dapat terlihat dengan jelas antara hubungan hukum yang erat terkait kebolehan menjadi hakim dan saksi.

Adapun ketentuan/dasar hukum kesaksian menurut Imam Hanafi dilihat dari: hukum kesaksian dua orang perempuan bersama seorang pria dan kesaksian perempuan secara mandiri.

Ketentuan ini didasarkan pada firman Allah swt QS Al Bāqarah/2:282:

---

<sup>1</sup>Abdul Manan, *Etika Hakim dalam Penyelenggaraan Peradilan: Suatu Kajian dalam Sistem Peradilan Islam*, h. 24.

وَأَسْتَشْهِدُوا شَهِيدَيْنِ مِنْ رِجَالِكُمْ فَإِنْ لَمْ يَكُونَا رَجُلَيْنِ فَرَجُلٌ وَامْرَأَتَانِ مِمَّنْ تَرْضَوْنَ مِنَ الشُّهَدَاءِ أَنْ تَضِلَّ إِحْدَاهُمَا فَتُذَكِّرَ إِحْدَاهُمَا الْأُخْرَى... ( ٢٨٢ )

Terjemahnya:

Dan persaksikanlah dengan dua orang saksi dari orang-orang lelaki (di antaramu). Jika tak ada dua orang lelaki, maka (boleh) seorang lelaki dan dua orang perempuan dari saksi-saksi yang kamu ridhai, supaya jika seorang lupa maka yang seorang mengingatkannya...<sup>2</sup>

Imam Hanafi dengan tegas mengatakan bahwa kesaksian perempuan yang hanya dilakukan oleh satu orang saja maka hal itu tidak dapat diterima. Hal ini ditegaskan pada ketentuan ayat diatas bahwa saksi harus terdiri dari dua orang laki-laki, atau jika tidak terpenuhi maka boleh kesaksian itu dilakukan dengan menghadirkan seorang laki-laki dan ditambah dengan dua orang perempuan. Dan ayat diatas pula menjelaskan agar para saksi tersebut dapat mengingatkan satu sama lain jika salah satunya lupa.

Dengan demikian dapat dipahami bahwa Imam Hanafi pada prinsipnya tidak membolehkan perempuan menjadi saksi secara mandiri (satu orang perempuan saja). Namun ia juga memberikan pengecualian terhadap kasus-kasus yang dipandang bersifat khusus (perdata) bagi kaum perempuan. Maka hal ini dapat diterima persaksiannya meskipun hanya terdiri dari seorang wanita saja. Dengan alasan bahwa laki-laki belum tentu dapat menyaksikan bila terdapat kasus yang terjadi.<sup>3</sup> Maka, hal ini dapat dipahami pula bahwa perempuan pun dapat menjadi hakim dengan melihat ketentuan yang diberikan oleh mazhab Hanafi.

---

<sup>2</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.48.

<sup>3</sup>Fatimah Ajeng Aulia, *Keabsahan Hakim Perempuan Perspektif Ulama Fikih Klasik (Studi Komparatif Imam Syafi'i dan Ibnu Jarir At-Thabari)*, h. 23

Adapun terkait dengan persaksian perempuan pada kasus pidana maka hal itu dilarang. Sebagaimana yang dikatakan oleh Ibnu Hammam, salah satu tokoh Madzab Hanafi berpendapat bahwa laki-laki tidak menjadi syarat untuk menjadi hakim kecuali dalam masalah *hudud* dan *dima'* (pidana). Larangan perempuan menjadi hakim pidana diqiyaskan dengan larangan perempuan menjadi saksi pada kasus pidana, karena kapabilitas untuk menjadi hakim tergantung pada kapabilitas untuk menjadi saksi.<sup>4</sup>

Lebih lanjut lagi ditegaskan dalam kitab Wahbah az-Zuhaili menyatakan bahwa Imam Hanafi membolehkan seorang perempuan menjadi hakim dalam masalah Amwal (perdata) pada pengadilan sipil, karena kesaksiannya dibolekan dalam masalah muamalah, dan menolak atas hadits yang menyatakan bahwa “Tidak akan menang suatu kaum bila perempuan yang memimpin”. Adapun dalam masalah *hudud* dan *qishash* pada peradilan *Jinayah* (pidana), maka tidak dibolehkan menjadi hakim, karena tidak diterima persaksiannya dalam masalah jinayah, dan sebagaimana yang diketahui bahwa orang yang tidak memiliki kapasitas untuk memutuskan perkara, maka tidak bisa menjadi saksi.<sup>5</sup>

Imam Hanafi dalam menanggapi hadis yang terkait dengan larangan perempuan menjadi hakim/ pemimpin mengindikasikan bahwa kapasitas Nabi saat menyampaikan hadits tersebut bukan dalam kapasitas nabi dan rasul yang mendukung kebenaran wahyu, tetapi dalam kapasitas nabi sebagai manusia biasa (pribadi) yang mengungkap

---

<sup>4</sup>Ihyak, “Relevansi Konsep Hakim Perempuan dalam Peradilan Agama Indonesia (Studi Komparatif Ibn Habbib Al-Mawardi dengan Ibn Mas’ud al-Kasani)”, h.18.

<sup>5</sup>Wahbah Az-Zuhaili, *Al-Fiqh a-Islami wa Adillatuh*, terj. oleh Penulis, (Cet. 2; Juz VI; Beirut: Dar al-Fikr, 1985 M/1405 H), h. 483.

realitas sosial di masyarakat (*bayān al-waqi'*), yakni mengantisipasi kemungkinan buruk yang terjadi di kemudian hari jika pemimpin diserahkan kepada perempuan.<sup>6</sup>

Terkait dengan alasan Imam Hanafi membolehkan perempuan menjadi hakim bila dilihat dari kondisi sosio-historis semasa hidupnya dimana beliau hidup di kawasan Irak yang akulturasi budaya asing sudah sedemikian kental, pemikiran masyarakatnya pun sudah sedemikian liberal. Kondisi Irak dimana Imam Hanafi tinggal sudah sedemikian maju dibanding Hijaz (tempat turunnya wahyu, tumbuhnya hadits, dan tempat tinggal para sahabat Nabi). Akulturasi dengan Persia yang sudah maju lebih dulu telah terbangun lama. Sehingga sedikit banyak kebudayaan Persia yang maju itu ikut mempengaruhi cara berpikir masyarakat Irak. Semakin maju kebudayaan bangsa, semakin baik pula pandangan mereka terhadap perempuan. Oleh karenanya kedudukan perempuan di Irak lebih beruntung dibanding dengan kedudukan perempuan di Hijaz.<sup>7</sup>

Keadaan di Irak tersebut ketika dihadapkan oleh berbagai persoalan, mereka terpaksa harus memakai ijtihad dan akal mereka. Dan keadaan ini sangat berbeda dengan di Hijaz dimana masyarakatnya masih diliputi dengan suasana kehidupan *badawa* (kampung), seperti keadaan pada masa Nabi, maka mereka hanya cukup mengandalkan al-Qur'an, sunnah, dan ijma' para sahabat, karena itu mereka tidak perlu melakukan ijtihad seperti *fuqaha* di Irak. Dengan kata lain, dengan melihat kecenderungan Imam Hanafi terhadap pemakaian rasionya, sehingga beliau sangat percaya pada kebebasan berpendapat, menentang penindasan dalam berbagai bentuknya, terutama sikap penguasa-penguasa yang melakukan penindasan terhadap

---

<sup>6</sup>Djazimah Muqoddas, *Kontribusi Hakim Perempuan dalam Penegakan Hukum di Indonesia*, h. 96.

<sup>7</sup>Perspektif Fiqh tentang Hakim Perempuan, situs pesantren virtual. <https://www.pesantrenvirtual.com/perspektif-fiqh-tentang-hakim-perempuan/> (15 Juni 2019).



bangsa dan rakyatnya.<sup>8</sup> Maka, Imam Hanafi sebelum memutuskan hasil produk hukum (istinbath hukum), selain menggunakan al-Qur'an, Sunnah Rasulullah, dan *Aqwal Assahabah* (fatwa para sahabat), beliau juga cenderung menggunakan Ijma', Qiyas, Istihsan, dan Urf dalam metodenya untuk menghasilkan suatu produk hukum.<sup>9</sup>

Abdul Wahab Khalaf mengatakan bahwa secara bahasa *istihsan* berarti sikap menganggap baik sesuatu, sedangkan *ulama ushul* mengatakan bahwa *istihsan* merupakan berpindahnya seorang mujtahid dari tuntutan qiyas jail kepada qiyas khafi karena ada dalil yang menyebabkan dia mencela akalunya dan dimenangkan baginya perpindahan ini. Dari sini dapat disimpulkan bahwa istihsan tidak jauh berbeda dengan qiyas, hanya saja istihsan lebih mengedepankan persoalan kepentingan umum.<sup>10</sup>

Sementara itu, metode istihsan yang digunakan murid sekaligus pengikut madzhab Imam Hanafi yakni Ibn Mas'ud al-Kasani dalam beristinbat menggunakan bentuk perpindahan dari *qiyas jalili* kepada *qiyas khafi*. Artinya, al-Kasani menggunakan metode *Istihsan*. Hal ini dapat dilihat al-Kasani mengqiyaskan hakim dengan persakisan yang memiliki 'illat yang sama yaitu keadilan. *Istinbath* yang dilakukan al-Kasani terhadap kebolehan perempuan menjadi hakim lebih menitikberatkan pada kemaslahatan dan manfaat umum, sebagai upaya untuk memenuhi prinsip keadilan dan persamaan.<sup>11</sup> Hal ini dapat diketahui bahwa al-Kasani

---

<sup>8</sup>Sofyan Hasan, *Hukum Islam (Sebuah Pengantar Komprehensif tentang Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia)* (Malang: Setara Press, 2018), h. 90-94.

<sup>9</sup>Luqman bin Abdul Hamid, *Hakim Wanita (Studi Komparatif antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i)*, h.19-20.

<sup>10</sup>Abdul Wahab Khalaf, *Ilmu Ushul Fiqh*, terj.Noer Iskandar al-Barsany (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000), h. 116.

<sup>11</sup>Ihyak, "Relevansi Konsep Hakim Perempuan dalam Peradilan Agama Indonesia (Studi Komparatif Ibn Habbib Al-Mawardi dengan Ibn Mas'ud al-Kasani)", h.25-26.

sebagai murid Imam Hanafi juga menggunakan metode sama seperti yang dilakukan oleh Imam Hanafi dalam menginstinbathkan suatu hukum.

Pendapat kalangan Hanafiyyah mengenai kebolehan perempuan menjadi hakim terdapat dalam QS At-Taubah/9:71 yang menyatakan kesetaraan laki-laki dengan perempuan<sup>12</sup>:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>13</sup>

## **B. Hakim Perempuan Menurut Imam Ath-Thabari**

Sebagaimana yang telah dijelaskan oleh Wahbah az-Zuhaili, dalam pandangan jumhur ulama yakni madzhab Syafi'i, Maliki, Hambali, perempuan tidak diperkenankan untuk menjadi hakim secara mutlak. Dan menurut madzhab Hanafi membolehkan perempuan menjadi hakim namun hanya pada sektor kekeluargaan atau muamalah saja (Perdata). Berbeda dengan pandangan Ath-Thabari yang memiliki pandangan tersendiri dimana beliau menegaskan bahwa perempuan dapat menjadi hakim secara mutlak baik dalam bidang pidana maupun perdata.<sup>14</sup>

---

<sup>12</sup>Ihyak, "Relevansi Konsep Hakim Perempuan dalam Peradilan Agama Indonesia (Studi Komparatif Ibn Habbib Al-Mawardi dengan Ibn Mas'ud al-Kasani)", h.18.

<sup>13</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 198.

<sup>14</sup>Ali Trigiyan, "Pandangan Ibnu Jarir Ath-Thabari tentang Kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Salat", h. 218.

Adapun ketentuan yang digunakan ath-Thabari dalam pandangannya mengenai kebolehan perempuan menjadi hakim secara mutlak yaitu dapat dilihat sebagai berikut:<sup>15</sup>

1. Al-Qur'an surah An-Nisā/4:58.

إِنَّ اللَّهَ يَأْمُرُكُمْ أَنْ تُؤَدُّوا الْأَمَانَاتِ إِلَىٰ أَهْلِهَا وَإِذَا حَكَمْتُمْ بَيْنَ النَّاسِ أَنْ تَحْكُمُوا بِالْعَدْلِ إِنَّ اللَّهَ نِعِمَّا يَعِظُكُمْ بِهِ إِنَّ اللَّهَ كَانَ سَمِيعًا بَصِيرًا (٥٨)

Terjemahnya:

Sesungguhnya Allah menyuruh kamu menyampaikan amanah kepada yang berhak menerimanya, dan (menyuruh kamu) apabila menetapkan hukum di antara manusia supaya kamu menetapkan dengan adil. Sesungguhnya Allah memberi pengajaran yang sebaik-baiknya kepadamu. Sesungguhnya Allah adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat.<sup>16</sup>

Menurut beliau berdasarkan ayat diatas bahwa sesungguhnya Allah telah memerintahkan untuk menyampaikan amanat, dan diantara amanat yang mulia adalah menegakkan keadilan, kemudian untuk lafadz perintah (*al-amru*) dan hukum (*al-hukmu*) tersebut telah mencakup laki-laki dan perempuan.

2. Hadis

قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِأَصْحَابِهِ: «فُؤُومُوا فَأَنْحَرُوا ثُمَّ اخْلُفُوا»، قَالَ: فَوَاللَّهِ مَا قَامَ مِنْهُمْ رَجُلٌ حَتَّى قَالَ ذَلِكَ ثَلَاثَ مَرَّاتٍ، فَلَمَّا لَمْ يَفْعَمْ مِنْهُمْ أَحَدٌ دَخَلَ عَلَى أُمِّ سَلَمَةَ، فَذَكَرَ لَهَا مَا لَقِيَ مِنَ النَّاسِ، فَقَالَتْ أُمُّ سَلَمَةَ: يَا نَبِيَّ اللَّهِ، أَتُحِبُّ ذَلِكَ، اخْرُجْ ثُمَّ لَا تُكَلِّمْ أَحَدًا مِنْهُمْ كَلِمَةً، حَتَّى تَنْحَرَ بُدْنَكَ، وَتَدْعُو خَالِقَكَ فَيُحْلِقَكَ، فَخَرَجَ فَلَمْ يُكَلِّمْ أَحَدًا مِنْهُمْ حَتَّى فَعَلَ ذَلِكَ نَحْرَ بُدْنِهِ، وَدَعَا خَالِقَهُ فَحَلَقَهُ، فَلَمَّا رَأَوْا ذَلِكَ قَامُوا، فَانْحَرُوا وَجَعَلَ بَعْضُهُمْ يَخْلِقُ بَعْضًا حَتَّى كَادَ بَعْضُهُمْ يَقْتُلُ بَعْضًا عَمَّا

Artinya:

Ketika Rasulullah saw berkata kepada para sahabatnya: Bangun dan berkurbanlah kemudian bercukurlah, lalu berkata: Demi Allah, tidak ada satupun dari mereka yang bbangkir sampai Nabi mengulangi perintahnya

<sup>15</sup>Diya' Humood Khalifah Al-Qaisi, "Hukmu Tuwaliy al-Mar'ah al-Qada", terj. oleh Penulis, *Jurnal Ilmu Islam Universitas Anbar*, Vol. 3, No. 9, Maret, 2001, h. 12.

<sup>16</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h.87.

sebanyak tiga kali. Ketika tidak ada satupun dari mereka yang menuruti, beliau masuk ke tenda Ummu Salamah dan mengatakan kepadanya tentang sikap orang-orang kepadanya, maka Ummu Salamah berkata: Wahai Nabiullah, kamu tidak bisa membuat mereka melakukan apa yang mereka tidak inginkan, keluarlah lalu jangan katakan sepatah kata pun kepada siapapun diantara mereka, sampai Anda tidak berkurban, dan memanggil tukang cukur Anda untuk mencukur rambut Anda. Sampai Nabi melakukan hal itu yaitu menyembelih kurban dan memanggil tukang cukurnya untuk mencukur rambutnya. Melihat hal itu, para sahabat Nabi pun bangun, lalu mereka berkurban dan saling mencukur satu sama lain hingga terburu-buru sampai ada yang seperti saling membunuh (HR. Al-Bukhari).<sup>17</sup>

Adapun maksud hadits tersebut adalah adanya kebijaksanaan dari Ummu Salamah, dan respon Nabi saw terhadapnya, maka dalam hal tersebut menjadi bukti bahwa keberadaan putusan hukum yang dilakukan oleh wanita bisa menjadi hakim di lembaga peradilan.

Hal ini ditunjukkan oleh fakta bahwa beberapa fuqaha diizinkan untuk menjadi hakim dalam bidang muamalah (wasiat dan agen), dan tidak terdapat nas mengenai larangan menjadi hakim secara eksplisit.

### 3. Qiyas

Bahwa perempuan itu bisa berfatwa, sebagaimana ia dapat juga menjadi hakim, karena syaratnya fatwa itu adalah mengetahui perkara yang ditanyakan kepadanya, maka ketika seseorang memiliki sifat seperti maka sah juga menjadi hakim, sah atau tidaknya menjadi hakim tergantung pada taraf keilmuan terhadap hukum syariat. Maka dari itu tidak ada perbedaan antara fatwa dan hakim, karena sama-sama menjelaskan mengenai hukum Allah. Hal ini disebutkan oleh Imam Ibnu Qudamah yang kemudian menukil dari Imam Ibnu Jarir ath Thabari.

---

<sup>17</sup>Muhammad bin Ismail Abu ‘Abdillah al-Bukhari al-Ja’fi, *Shaih Bukhari*, Penyunting oleh Muuhammad Zhahir bin Nashir an-Nashir, Juz 3, No. Hadits 2731-2732, (Beirut: Dar Tauq an-Najaah, 1422 H), h. 193.

Selain itu, ath-Thabari juga mengemukakan alasan lain yaitu:<sup>18</sup>

- a. Terdapat ayat-ayat maupun hadits yang menyatakan bahwa laki-laki dan perempuan adalah pemimpin dan setara. Sementara tidak ada dalil khusus secara eksplisit melarang wanita menjadi pemimpin
- b. Kisah ratu saba' yang menjadi pemimpin di negerinya menunjukkan bahwa perempuan juga layak dan cakap memimpin Negara
- c. Aisyah r.a pernah keluar untuk memimpin tentara dalam perang Jamal
- d. Umar bin Khattab menunjuk Asy-Syifa sebagai kepala pasar untuk mengontrol keadaan pasar
- e. Sahabat perempuan diperkenankan menemani peperangan untuk menjaga/merawat tentara yang terluka
- f. Jenis kelamin tidak menghalangi seseorang untuk mengaktualisasikan potensinya

Dari berbagai dalil yang dikemukakan ath-Thabari melalui hasil metode istinbath hukum berupa qiyas, dapat dipahami bahwa apabila fatwa perempuan dianggap sah, maka keputusannya sebagai hakim pun di anggap sah. Beliau dalam ucapannya menegaskan kembali mengenai bahwa adanya kebolehan bagi setiap orang untuk berfatwa secara umum terhadap seluruh masalah fiqh dan cabang-cabangnya tanpa adanya pengecualian, baik itu dari kalangan laki-laki maupun perempuan, tanpa adanya perbedaan satu sama lain.

Sedangkan ayat yang dikemukakan oleh Imam Hanafi yatu Surah An-Nisa ayat 34 serta adanya hadits mengenai “tidak akan sejahtera suatu kaum apabila dipimpin oleh perempuan” yang diriwayatkan oleh Imam Ahmad, Bukhari, Nasa’i, Tarmidzi dan

---

<sup>18</sup>Ali Trigiyan, “Pandangan Ibnu Jarir Ath-Thabari tentang Kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Salat”, h. 220.



Abi Barkah, semuanya ditolak oleh Ibn Jarir ath-Thabari karena menurut beliau tidak ada yang secara tegas dalam penjelasan nash-nash tersebut mengatur mengenai tugas kehakiman.<sup>19</sup>

Teori hukum ath-Thabari pun tidak terlepas dari kondisi sosial budaya yang turut andil mempengaruhi pola pikir beliau. Kondisi tersebut pun berlaku pada ijtihad hukum dalam menentukan pendapatnya tentang kedudukan perempuan sebagai hakim yang bisa saja dapat diduga kuat oleh faktor lingkungan sosial yang mempengaruhinya. Ath-Thabari lebih banyak menggunakan akal/rasio nya dalam menentukan suatu hukum khususnya kedudukan hakim perempuan dengan melihat historis yang terjadi baik pada masa Rasulullah maupun masa para sahabat.

Adapun perbedaan pendapat mengenai kedudukan hakim perempuan oleh Imam Hanafi dan Ibnu ath-Thabari adalah sebagai berikut:

Pendapat Tokoh	Nama Tokoh Ulama	Dasar Umum dan Pendapat
Membolehkan untuk perkara perdata, tetapi tidak untuk perkara pidana.	Imam Hanafi	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Dasar hukum yang digunakan adalah dalil naqli berdasarkan QS Al-Bāqarah /2:282. Sedangkan dalil aqli menggunakan <i>istihsan</i>.</li> <li>2. Corak penafsiran teks-teks hukum tampak lebih tematik dan kontekstual.</li> </ol>

---

<sup>19</sup>Fatimah Ajeng Aulia, *Keabsahan Hakim Perempuan Perspektif Ulama Fikih Klasik (Studi Komparatif Imam Syafi'i dan Ibnu Jarir At-Thabari)*, h. 24-25.



		<p>3. Perubahan kondisi sosial, politik, dan budaya tidak mempersoalkan perempuan menjadi hakim.</p> <p>4. Membolehkan perempuan menjadi hakim hanya dalam kasus perdata, sedangkan untuk kasus pidana tidak dibolehkan berdasarkan dalil naqli dan aqli.</p>
Membolehkan untuk semua perkara, baik perkara perdata maupun pidana	Imam Ibnu Jarir ath Thabari	<p>1. Dasar hukum yang digunakan adalah dalil naqli berdasarkan QS An-Nisā/4:58, hadis Nabi mengenai meminta kebijakan dari Ummu Salamah. Sedangkan dalil aqli dan ijtihad dengan <i>qiyas</i>.</p> <p>2. Corak penafsiran teks-teks hukum tampak lebih tematik dan kontekstual.</p> <p>3. Perubahan kondisi sosial, politik, dan budaya dapat menerima atau menolak perempuan menjadi hakim.</p> <p>4. Membolehkan perempuan menjadi hakim baik dalam perkara perdata maupun perkara pidana, berdasarkan dalil naqli dan aqli.</p>

Perempuan dan laki-laki mempunyai kedudukan dan hak yang sama, sehingga perempuan adalah mitra yang sejajar dalam kehidupan politik dan hukum. Perempuan bukanlah subordansi dari laki-laki, tetapi memiliki kedudukan yang sama, baik dari sisi menurut ajaran Islam, seperti dalam hukum Islam, system politik dan hukum Islam, sehingga kiprah perempuan dalam kancah politik tidak hanya sebatas emansipasi atau keikutsertaan, tetapi memiliki kapasitas sebagai pribadi yang memiliki hak, kewajiban dan tanggungjawab bersama-sama kaum laki-laki. Demikian pula menduduki jabatan hakim disemua pengadilan, perempuan harus memiliki kesempatan yang sama dengan kaum laki-laki. Sebagai mana yang tercantum dalam QS At-Taubah/9:71.

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ أُولَئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ حَكِيمٌ (٧١)

Terjemahnya:

Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebahagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebahagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang ma'ruf, mencegah dari yang munkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat pada Allah dan Rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana.<sup>20</sup>

Surah tersebut dapat dijadikan pedoman bahwa perempuan dapat bekerja di wilayah publik termasuk menjadi hakim, karena dalam surah tersebut perempuan dan laki-laki dapat beramal apapun. Apabila perempuan memiliki kompeten di bidang hukum Islam maka tidak menutup kemungkinan dapat menjadi hakim hakim di pengadilan. Memang ada hadis yang melarang perempuan menjadi pemimpin atau hakim, tetapi hadis tersebut memiliki asbabul wurud yaitu wanita saat itu belum memiliki kompeten untuk menjadi pemimpin atau hakim. Dalam era sekarang

---

<sup>20</sup>Departemen Agama RI, *al-Qur'an dan Terjemahannya*, h. 198.

perempuan dapat menjadi hakim karena sudah memiliki kompetensi yang mumpuni serta dibutuhkan.

Dalam meninjau kebolehan perempuan menjadi pemimpin atau hakim, para ulama memiliki dua pandangan dalam menetapkan boleh tidaknya perempuan menjadi hakim. Pertama, membedakan antara urusan syariah dan muamalah. Dalam urusan syariah, para ulama sepakat tidak membolehkan perempuan menjadi pemimpin, seperti menjadi Imam shalat bagi laki-laki dan khatib Jumat. Sedangkan dalam urusan muamalah, mereka membolehkan seorang perempuan menjadi pemimpin maupun hakim. Kedua, memberi celah bagi perempuan untuk menjadi pemimpin atau hakim, yaitu mereka pada dasarnya melarang atau tidak membolehkan seseorang menjadi pemimpin atau hakim. Namun apabila ada diantara perempuan yang mencalonkan diri, dan dia memiliki kemampuan dan dijamin keagamaannya maka hal tersebut tidak dipermasalahkan, asalkan ia memiliki kecakapan dan berada pada jalan syariat Islam.<sup>21</sup> Hal ini berarti perempuan diperbolehkan menjadi pemimpin dalam urusan muamalah termasuk menjadi hakim di pengadilan.

### ***C. Peran dan Kedudukan Hakim Perempuan di Kehidupan Sosial***

Pelaksanaan hakim perempuan sudah banyak dilakukan di negara-negara khususnya negara-negara Arab. Terdapat data yang menyebutkan bahwa ada 6 negara Arab yang mengizinkan perempuan menjadi hakim, diantaranya yaitu negara Maroko, Sudan, Suriah, Lebanon, Yaman, dan Tunisia. Secara tidak berurutan, negara yang pertama kali membuka ruang perempuan sebagai hakim adalah Maroko pada tahun 1959. Presentase keterlibatan perempuan tersebut mencapai 50 persen dari hakim aktif

---

<sup>21</sup>Marzuki, "Kepemimpinan Perempuan dalam Presfektif Ulama Pesantren di Aceh" *Jurnal Akademika* 19, No. 1 (2014), h. 167-184.

yang ada. Lalu disusul negara Lebanon pada tahun 1968 (16 persen), Sudan pada tahun 1968 (22.5 persen), Sudan pada tahun 1970 (18 persen), Yaman pada tahun 1974 (16 persen), dan urutan terakhir yaitu Suriah pada tahun 1975 (11 persen).<sup>22</sup>

Di Indonesia sendiri pun sudah banyak perempuan yang menggeluti pekerjaan hakim. Sejak dikeluarkannya UU. No. 3 tahun 2006 tentang perubahan atas UU. No 7 Tahun 1989 tentang Peradilan Agama serta UU. No. 49 tahun 2009 tentang Perubahan Kedua UU. No. 2 tahun 1986 tentang Peradilan Umum, dimana dalam syarat-syarat hakim yang tercantum dalam undang-undang tersebut tidak disebutkan jenis kelamin tertentu, sehingga dengan jelas Peradilan Agama dan Peradilan Umum memberikan peluang baik laki-lai maupun perempuan selama memenuhi syarat-syarat. Karena sebagaimana di Indonesia mengakui dan melegalkan kesetaraan laki-laki dan perempuan yang tercantum dalam UUD 1945 pasal 27 ayat 1 dan 2, pasal 28, pasal 30, dan pasal 31, yang pada intinya membicarakan mengenai kesetaraan laki-laki dan perempuan.<sup>23</sup>

Keterlibatan perempuan dalam dunia profesi di ruang publik khususnya dalam jabatan hakim tidak menutup kemungkinan akan berkurangnya waktu bersama keluarga, tetangga maupun lingkungan masyarakat lainnya. Terutama bagi ibu yang memiliki kewajiban untuk bertanggung jawab dalam mengurus rumah tangga, suami dan anak-anaknya. Adapun seorang perempuan (belum menikah), yang karena berbagai faktor sehingga dirinya mengharuskan untuk mencari dan mengambil jenis pekerjaan yang ia inginkan demi untuk memenuhi kebutuhan keluarga maupun pribadi.

---

<sup>22</sup>Ali Trigiyatno, "Pendangan Ibnu Jarir Ath-Thabari tentang Kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Salat", h. 220.

<sup>23</sup>Muhammad Aziz, "Hakim Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia", *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 11, No.1, Juni (2017): h.23.

Peran perempuan dalam bidang publik, khususnya dalam jabatan hakim, tentu sangat berpengaruh dalam pembangunan negara, khususnya dalam lembaga pemerintahan. Perempuan dapat diandalkan ketika sudah sedikit laki-laki yang kurang memenuhi persyaratan jabatan hakim, atau kurang berminat pada jabatan tersebut.

Profesi hakim memberikan aturan dimana dalam lingkungan peradilan dikenal dengan istilah mutasi hakim atau pemindahan jabatan hakim dari satu jabatan ke jabatan lain, atau pemindahan dari satu kantor pengadilan ke kantor pengadilan lain yang mengacu pada putusan Ketua Mahkamah Agung Nomor 192/KMA/SK/XI/2014 tentang Pembaruan Pola Promosi dan Mutasi Hakim di Lingkungan Pengadilan Agama, begitu pula pada lingkungan peradilan umum dalam putusan Ketua Mahkamah Agung No. 48/ KMA/ II/2017 tentang Pembaruan Pola Promosi dan Mutasi Hakim pada Empat Lingkungan Peradilan. Maka hal ini, sangat menyulitkan bagi perempuan untuk berbaur dengan lingkungan sosialnya maupun lingkungan keluarganya. Ketika mereka dimutasi, maka perlu lagi berbaur, beradaptasi, berkenalan dengan lingkungan sosial mereka. Dengan kata lain, nilai sosial akan berpengaruh pada mereka. Nilai-nilai yang ada di masyarakat bersifat dinamis akan selalu mengalami perubahan, sehingga dengan terjadinya perubahan tersebut juga ikut mempengaruhi terhadap peran-peran yang dijalankan dalam institusi yang bersangkutan.

Melihat dan memperhatikan pemikiran Imam Hanafi dan ath-Thabari yang sama-sama ulama rasional, maka dapat dipahami bahwa beliau juga memperhatikan kondisi sosial perempuan ketika terjun sebagai hakim, dimana beliau menginginkan kebebasan dan kesetaraan yang berlandaskan pada QS. At-Taubah ayat 71, maka tentu kontribusi perempuan sangat berpengaruh kearah yang positif, dengan tetap memperhatikan batasan-batasan terhadap perempuan ketika ia bekerja khususnya

bekerja sebagai hakim, selama ia mampu bertanggung jawab dan memiliki kemampuan untuk melaksanakan dua tugas sekaligus yaitu berkewajiban sebagai ibu rumah tangga dan berkewajiban melaksanakan wewenangnya sebagai hakim. Dan menurut kedua imam tersebut, serta para ulama lainnya juga, sepakat membolehkan perempuan untuk bekerja, karena tidak adanya larangan secara eksplisit dalam *nash* terhadap perempuan yang bekerja.

Pendapat kedua ulama ini pun dapat dikatakan relevan dengan keadaan yang ada di Indonesia, yang sudah banyak di jumpai perempuan berprofesi sebagai hakim baik itu dalam pengadilan pidana, perdata maupun pengadilan lainnya.

Manusia merupakan pribadi dengan identitas diri yang sangat kompleks sebagai makhluk sosial yang mesti hidup bermasyarakat dan terikat dengan norma masyarakat. Namun manusia juga makhluk beragama yang terikat dengan hukum-hukum agama. Selain itu, kehidupan sosial itu dinamis dan akan selalu mengalami perubahan sesuai dengan tuntutan zaman. Hukum Islam tidak dimaksudkan untuk mengubah kondisi sosial yang ada, sebaliknya diterapkan sejalan dengannya. Oleh karenanya, dalam Islam dikenal sebuah kaidah yang berbunyi: berubahnya suatu hukum hendaknya disesuaikan dengan situasi, kondisi, waktu, dan tempatnya.

Dari kaidah tersebut dan berpegang pada teori perubahan hukum yang dikemukakan oleh Ibnu Qayyim al-Jauziyyah yang menjustifikasi kedudukan hukum perempuan menjadi hakim dipengadilan. Bahwa ajaran Islam menggaransi persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama di ranah publik. Dengan demikian tak ada alasan melarang perempuan menjadi hakim baik urusan perdata maupun pidana. Serta tuntutan sosial yang mengharuskan perempuan memiliki kemampuan lebih dalam menghadapi setiap perubahan sosial yang terjadi di



masyarakat dan kehadiran perempuan mampu memberikan solusi dari setiap permasalahan yang muncul.



## BAB V

### PENUTUP

#### A. Kesimpulan

Dari pembahasan yang telah diuraikan dari bab-bab sebelumnya, penulis menyimpulkan bahwa;

1. Imam Hanafi tidak mensyaratkan laki-laki ataupun perempuan untuk menjadi hakim. Mengenai kewenangan perempuan dalam memutuskan perkara di pengadilan, Imam Hanafi membatasinya hanya pada wilayah perdata saja dan tidak memperbolehkan perempuan memutus perkara pada wilayah *hudud* dan *qishash*. Mengenai latar belakang pandangan Imam Hanafi tentang hakim perempuan didasari oleh faktor teologis dan yuridis.
2. Ath-Thabari juga tidak mensyaratkan laki-laki ataupun perempuan untuk menjadi hakim, namun dari segi kewenangan perempuan dalam memutuskan perkara, ath-Thabari membolehkan perempuan menangani baik perkara perdata maupun pidana, dengan kata lain, membolehkan perempuan menjadikan hakim secara mutlak. Mengenai latar belakang pandangan ath-Thabari didasari oleh faktor sosiologis.
3. Ajaran Islam menggaransi persamaan derajat antara laki-laki dan perempuan mempunyai peran yang sama di ranah publik. Dengan demikian tak ada alasan melarang perempuan menjadi hakim baik urusan perdata maupun pidana. Serta tuntutan sosial yang mengharuskan perempuan memiliki kemampuan lebih dalam menghadapi setiap perubahan sosial yang terjadi di masyarakat dan kehadiran perempuan mampu memberikan solusi dari setiap permasalahan

yang muncul. Dengan menjadi seorang hakim perempuan mampu memberikan kontribusi terbaiknya dalam menyelesaikan setiap persoalan yang dihadapkan kepadanya baik di dalam pengadilan maupun di masyarakat luas pada umumnya.

## **B. *Saran***

1. Ketika seseorang perempuan memutuskan menjadi hakim hendaklah membuka pola pikir dan pengetahuan mengenai pendapat ketika perempuan menjabat sebagai hakim. Karena beberapa pendapat ulama itu ada konteksnya tersendiri, dalam artian berlaku pada masanya saja. Sementara kita melihat kondisi sekarang (modern) yang sudah banyak muncul pendapat-pendapat kontemporer dalam konteks yang sudah berbeda yang menyesuaikan antara teks dengan konteks yang ada.
2. Dalam mengemban pekerjaan sebagai hakim terhadap perempuan merupakan hal yang sah-sah saja di negara Indonesia berdasarkan undang-undang yang berlaku, namun yang salah adalah ketika melalaikan tanggung jawabnya dalam hal mengemban amanah dan tidak menjalankan perannya sebagai hakim.

### DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah (ed), Taufik. *Sejarah dan Masyarakat*. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987.
- Ali Muhammad. "Hakim dalam Perspektif Hadis". *Jurnal Tahdis*, Vol. 8, No. 1, (2017): h.32-56.
- Amiruddin dan Zainal Asikin,. *Pengantar Metode Penelitian Hukum*, Cet. III; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2006.
- Amiruddin dan Zainal Asikin. *Pilar-Pilar Penelitian Hukum Islam dan Pranata Sosial*, Cet. I; Jakarta: RajaGrafindo, Persada, 2004.
- Anizar, "Penafsiran Kata Al-Kitab dan Pewarisnya dalam Surat Fatir (35) Ayat 32 (Studi Komparatif antara Tafsir at-Tabari, al-Razi, dan Sayyid Qutub)". *Skripsi*. Yogyakarta: Fakultas Ushuluddin, IAIN Sunan Kalijaga, 2003.
- As-Sijistani, Abu Dawud Sulaiman bin al-Asy'at bin Ishaq bin Basyir bin Syida bin 'Amru al-Azdiy. 2004. *Sunan Abu Dawud*. Beirut: Perpustakaan al-Asriyyah.
- Astawa, Ida Bagus Made. *Pengantar Ilmu Sosial*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2017.
- Atho, Muzdhar HM. *Hukum Keluarga di Dunia Islam Modern*. Jakarta: Ciputat Press, 2003.
- Aulia, Fatimah Ajeng. "Keabsahan Hakim Perempuan Ulama Fikih Klasik (Studi Komparatif Imam Syafi'i dan Ibnu Jarir At Thabari)", *Skripsi*. Jakarta: Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Aziz, Muhammad, "Hakim Perempuan dalam Perspektif Hukum Islam dan Hukum Positif Indonesia". *Jurnal AKADEMIKA*, Vol. 11, No.1, Juni (2017), h.21-32.
- Bungin, Burhan. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Aktualisasi Metodologis ke Arah Ragam Variasi Kontemporer*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007.
- Dahlan, Abdul Aziz. *Ensiklopedia hukum Islam*. Jogjakarta: Lkis, 1997.
- Departemen Agama RI. *al-Qur'an dan Terjemahannya*, Bandung: CV.Penerbit Diponegoro, 2010.
- Djalil A. Basiq. *Peradilan Agama di Indonesia (Gemuruhnya Politik Hukum (Hukum Islam, Hukum Barat, dan Hukum Adat) dalam Rentang Sejarah Bersama Pasang Surut Lembaga Peradilan Agama Hingga Lahirnya Peradilan Syariat Islam Aceh)*, Cet. 3: Jakarta: Kencana. 2017.
- Faisal, Ahmad. *Rekonstruksi Syariat Islam (Arus Baru Pemikiran Ulama terhadap Ide Penegakan Syariat*. Cet.I; Yogyakarta: Graha Guru, 2010.
- Hamid Luqman bin Abdul. "Hakim Wanita (Studi Komperatif antara Mazhab Hanafi dan Mazhab Syafi'i)". *Skripsi*. Riau: Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Sultan Islam Syaif Kasim, 2013.
- Hasan, Sofyan. *Hukum Islam (Sebuah Pengantar Komprehensif tentang Ilmu Hukum dan Tata Hukum Islam di Indonesia)*. Malang: Setara Press. 2018.

- Ihyak. "Relevansi Konsep Hakim Perempuan dalam Peradilan Agama Indonesia (Studi Komparatif Ibn Habib Al-Mawardi dengan Ibn Mas'ud Al-kasani)". *Ejournal INSKLUSIF*, Edisi 1, Vol. 1 (2016): h.1-32.
- Jauhari, Wildan. *Biografi Imam Abu Hanifah*. Jakarta: Rumah Fiqh Publishing. 2018.
- al-Ja'fī Muhammad bin Ismail Abu 'Abdillah al-Bukhari, 1422 H. *Shaiḥ Bukhari*. Beirut: Dar Tauq an-Najaah.
- Khalaf, Abdul Wahab *Ilmu Ushul Fiqh*, terj. Noer Iskandar al-Barsany. Jakarta: Raja Grafindo Persada. 2000.
- Kurdi, Muhammad *Kemandirian Hakim (Perspektif Hukum Islam)*. Makassar: Alauddin University Press. 2012.
- Manan, Abdul. *Etika Hakim dalam Penyelenggaraan Peradilan: Suatu Kajian dalam Sistem Peradilan Islam*. Jakarta: PRENADA MEDIA GROUP. 2007.
- al-Mawardi, Imam *Ahkam Ash-Shulthaniyyah wa Al-Wilayat Ad-Diniyyah* (Hukum Tata Negara dan Kepemimpinan dalam Takaran Islam), terj. Abdul Hayyie al-Kattani dan Kamaluddin Nurdin, Cet: 1; Jakarta: Gema Insani. 2000.
- Munir, Muflih. "Wawasan Al-Qur'an Tentang Pemberdayaan Perempuan di Era Modern", *Skripsi*, Makassar: Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah UIN Alauddin, 2017.
- Mutahhari, Murtadha. *Hak-hak Perempuan dalam Islam*. Cet.3; Jakarta: Lentera Baritama, 1995.
- Muqoddas, Djazimah. "Kontribusi Hakim Perempuan dalam Penegakan Hukum di Indonesia". *Jurnal Asy-Syari'ah*, Vol 17, No. 2 (2015): h. 93-110.
- Negoro, Ahmad Dermawan Mangku. "Studi Komparasi Antara Madzhab Syafi'i dan Madzhab Hanafi tentang Cacat yang Dapat dijadikan Alasan Fasakh" *Skripsi*. Malang: Fakultas Syari'ah, UIN Maulana Malik Ibrahim, 2017.
- "Pesantren Virtual". *Situs resmi pesantren virtual Kidul, Pati*. <https://www.pesantrenvirtual.com/perspektif-fiqh-tentang-hakim-perempuan/> (15 Juni 2019).
- al-Qaisi, Diya' Humood Khalifah. "Hukmu Tuwaliy al-Mar'ah al-Qada", terj. Penulis, *Jurnal Ilmu Islam Universitas Anbar*, Vol. 3, No. 9, Maret, (2001): h. 1-22.
- Republik Indonesia. "UU RI. No 14 Tahun 1970 tentang Ketentuan Pokok Kekuasaan Kehakiman", dalam Bab I pasal 2 ayat 1
- Rusli, Muhammad. "Wanita Karir Perspektif Hukum Islam (Studi di Kecamatan Rappocini Kota Makassar)" *Tesis*. Makassar: Magister Hukum Syariah UIN Alauddin, 2016.
- Soekanto, Soerjono. *Pengantar Sosiologi Hukum*. Jakarta: Bharata Karya Aksara. 1977.
- Soekanto, Soerjono dan Sri Mamuji. *Penelitian Hukum Normatif, Suatu Tinjauan Singkat*, Cet. III; Jakarta: Rajawali Press, 1990.

- Syahfarudin, Puthut. "Kedudukan Hakim Perempuan (Studi Komparatif Imam Abu Hanifah dan Ibn Hazm)", *Skripsi*. Yogyakarta: Fak. Syari'ah dan Hukum UIN Sunan Kalijaga, 2016.
- ash-Shiddieqy M. Hasbi. *Peradilan dan Hukum Acara Islam*. Yogyakarta: PT Al Ma'arif. 1984.
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Cet. 2; Jakarta: Balai Pustaka, 2002.
- Trigiyatno, Ali. "Pandangan Ibnu Jarir Ath-Thabari tentang Kedudukan Wanita sebagai Hakim dan Imam Salat". *Jurnal Muwazah*, Vol. 6, No. 2, Desember, Pekalongan, (2014): h. 214-227.
- Waluyo, Bambang. *Penelitian Hukum Dalam Praktek*, Cet. II: Jakarta: Sinar Grafika, 1996.
- Yanggo, Huzaemah Tahido. *Fikih Perempuan Kontemporer*. Bandung: Penerbit Ghala Indonesia, 2010.
- az-Zuhaili, Wahbah. 1985 M/1405 H. *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuhu*, terj. Penulis, Cet. 2; Beirut: Dar al-Fikr.



## DAFTAR RIWAYAT HIDUP



Nuranisa Fajriani, lahir di Ujung Pandang, 14 Juni 1997 silam, adalah putri pertama dari pasangan bapak Irwansyah dan ibu Nasrawati. Saya menyelesaikan pendidikan dasar pada tahun 2003 di SD Inpres Tamalanrea 2 Makassar di usia 12 tahun. Lalu melanjutkan pendidikan madrasah tsanawiyah (SMP) pada tahun 2009 serta madrasah aliyah (SMA) pada tahun 2012 di Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum, Soreang-Maros. Seperti siswa atau yang dikenal dengan santriwati pada umumnya yang masih memiliki semangat dan suka mengeksplor kemampuan diri serta juga sibuk dengan tugas-tugas dan kegiatan di sekolah, saya juga menghabiskan masa sekolah dengan aktif di beberapa organisasi seperti OP3NU (Organisasi Pelajar Pondok Pesantren Nahdlatul Ulum) sebagai ketua bidang Bahasa dan Pendidikan di santriwati, Palang Merah Remaja, dan Marching Band. Saya juga sering mengikuti lomba-lomba antar pesantren seperti Musabaqah Qira'atil Kutub, Ceramah bahasa Arab, Musabaqah Hifdzil Qur'an, pada kegiatan Pospeda (Pekan Olahraga dan Seni Pesantren antar Daerah) serta lomba-lomba lainnya yang diselenggarakan oleh beberapa yayasan pesantren.

Ketika lulus bangku sekolah menengah atas, saya memutuskan untuk masuk jurusan Perbandingan Mazhab dan Hukum, Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar melalui jalur undangan (SPAN-PTKIN) pada tahun 2015. Semasa kuliah saya disibukkan dengan aktifitas baru saya sebagai mahasiswa pada umumnya, pernah menjadi mentor dari Study Club BTQ di jurusan serta mengikuti lomba peradilan semua dan mendapat juara I umum pada perlombaan Mood Court Competition (Peradilan Semu) dan mendapat penghargaan sebagai Penuntut Umum terbaik.

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
**ALAUDDIN**  
M A K A S S A R